

**OPTIMALISASI PENGELOLAAN WISATA RELIGI MASJID
AGUNG IBNU BATUTAH DALAM MENINGKATKAN
MODERASI BERAGAMA DI KAWASAN LIMA RUMAH
IBADAH BEDA AGAMA PUJA MANDALA BADUNG BALI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

J E M B E R

Nadini Ramadhona
NIM: 201103040012

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
OKTOBER 2024**

**OPTIMALISASI PENGELOLAAN WISATA RELIGI MASJID
AGUNG IBNU BATUTAH DALAM MENINGKATKAN
MODERASI BERAGAMA DI KAWASAN LIMA RUMAH
IBADAH BEDA AGAMA PUJA MANDALA BADUNG BALI**

SKRIPSI



diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah

Oleh:

Nadini Ramadhona
NIM: 201103040012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing:

J E M B E R


Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 19730227000031001

**OPTIMALISASI PENGELOLAAN WISATA RELIGI
MASJID AGUNG IBNU BATUTAH DALAM
MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA DI
KAWASAN LIMA RUMAH IBADAH BEDA AGAMA PUJA
MANDALA BADUNG BALI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah

Hari: Kamis

Tanggal: 24 Oktober 2024

Tim Penguji

Ketua



Achmad Faesol, M.Si.
NIP. 198402102019031004

Sekretaris



Bambang Eko Aditia, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198901022023211023

Anggota

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S. Al-Mumtahanah: 8)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada:

1. Dua orang paling berjasa dalam hidup saya, Bapak Mashudi dan Ibu Marsinah. Terima kasih telah memberikan dukungan moril maupun materi di setiap proses yang saya jalani. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk izin merantau untuk menempuh pendidikan. Terima kasih juga atas pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, semangat, dan nasihat yang terus diberikan tanpa henti. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan.
2. Kepada kedua saudara saya, Nadita Bening Estu dan Galang Rachman Gemilang. Terima kasih telah senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan do'a untuk keberhasilan ini, cinta kalian memberikan kobaran semangat yang menggebu.
3. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Nadini Ramadhona. Terima kasih sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terima kasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak memutuskan untuk menyerah. *You did it*, Nadin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, karunia, beserta nikmat-nikmat-Nya, nikmat iman, Islam dan khususnya nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali”. Tidak lupa pula shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat. Skripsi ini disusun bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam program studi Manajemen Dakwah di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Untuk sampai pada titik ini, penulis tidak berjalan sendiri tanpa adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung atau tidak langsung. Semoga Allah senantiasa memuliakan, serta melimpahkan cinta kasih-Nya kepada semuanya. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M. selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan ikhlas memberikan bimbingan terbaik dan ilmu-ilmu baru kepada penulis serta memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Aprilya Fitriani, S.M.B., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
5. Seluruh pengurus dan takmir Masjid Agung Ibnu Batutah Bali yang telah memberikan izin tempat penelitian dan informasi yang dibutuhkan penulis. Terutama kepada Bapak H. Jumali Salba dan Bapak Amir yang telah

membimbing dan mengiringi penulis pada saat proses penelitian hingga selesai pengerjaan skripsi ini.

6. Kepada sahabat sahabat *Gurlgilz*, Nazula Silma S.Pd., Disa Eka Pramudita S.Pd., Erlita Supriyadi S.IP., Jihan Syakira Al-Chatib S.I.Kom., dan Aisyah Nur Laila S.Pd. yang telah mendukung dan kebersamai penulis dari bangku SMA hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena telah mendoakan, membantu, dan memberi dukungan. Suatu kebahagiaan telah dipertemukan dengan kalian semua.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Untuk itu, penulis mohon maaf atas segala kekurangan, serta tidak menutup diri terhadap saran dan kritik yang bersifat membangun bagi penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 25 September 2024
Penulis

Nadini Ramadhona
NIM. 201103040012

ABSTRAK

Nadini Ramadhona, 2024: *Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali.*

Kata Kunci: Optimalisasi Pengelolaan, Wisata Religi, Masjid Agung Ibnu Batutah, Moderasi Beragama

Berdasarkan data yang diperoleh dari Data Statistik Kementerian Agama Provinsi Bali Tahun 2022, pulau Bali dihuni oleh banyak penduduk dengan berbagai keyakinan agama. Sebagai minoritas, agama Islam mengalami kesulitan dalam menyesuaikan budaya lokal yang ada di Bali. Masalah yang paling serius yang dihadapi oleh minoritas ialah masalah penyerapan sosial oleh mayoritas. Namun meskipun terdapat perbedaan terhadap suatu pemahaman, kaum Muslim tetap harus menjunjung tinggi moderasi beragama di tengah perbedaan tersebut untuk menghindari konflik. Dari persoalan tersebut, dibangunlah Masjid Agung Ibnu Batutah yang berfungsi sebagai wadah untuk pusat komunitas dan keagamaan guna membantu memenuhi kebutuhan umat Islam di Bali untuk meningkatkan sikap moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural yang ada di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali.

Fokus penelitian dalam skripsi ini ialah: 1) Bagaimana optimalisasi pengelolaan yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali?, 2) Apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali?.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi pengelolaan yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali dan mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat dalam upaya tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini yaitu optimalisasi pengelolaan yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah untuk meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali sangat efektif. Upaya yang dilakukan diantaranya melalui sosialisasi dengan mengikuti event bersama agama lain, promosi melalui media digital, pembinaan dan pelatihan seperti kajian mengenai toleransi dan moderasi beragama, Madin dengan mengajarkan sikap menghargai kepercayaan lain, dukungan pemerintah melalui penetapan Kawasan Puja Mandala sebagai Kampung Moderasi Beragama. Selain itu melalui penerapan sikap anti kekerasan, komitmen kebangsaan, serta sikap toleransi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PESETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	22
C. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39

B. Lokasi Penelitian	40
C. Subyek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data.....	45
F. Keabsahan Data	47
G. Tahap Tahap Penelitian.....	50
BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Penyajian dan Analisis Data	57
C. Pembahasan Temuan	110
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	130

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	19
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Masjid Agung Ibnu Batutah Periode 2018-2023	56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	38
Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Inti Masjid Agung Ibnu Batutah Periode 2023-2028.....	55
Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan Per-Bidang Masjid Agung Ibnu Batutah Periode 2023-2028	55
Gambar 4.3 Kegiatan Rapat Rutin di Lantai Dua Masjid	61
Gambar 4.4 Papan Menu Kegiatan Masjid Agung Ibnu Batutah.....	65
Gambar 4.5 Papan Kepengurusan Masjid Agung Ibnu Batutah Periode 2023-2028	65
Gambar 4.6 Papan Susunan Pengurus RUKMAIBA Periode 2023-2028.....	65
Gambar 4.7 Kegiatan Sholat Ashar Berjamaah Masjid Agung Ibnu Batutah	69
Gambar 4.8 Kegiatan TPQ Madin Masjid Agung Ibnu Batutah.....	69
Gambar 4.9 Kegiatan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an Masjid Agung Ibnu Batutah	70
Gambar 4.10 Kegiatan Kajian Podcast Lebih Dekat	70
Gambar 4.11 Kegiatan Pembinaan Muallaf Masjid Agung Ibnu Batutah	70
Gambar 4.12 Kegiatan Pengajian Muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah.....	70
Gambar 4.13 Pengamanan Kegiatan di Puja Mandala Bersama Satgas Rumah Ibadah Lain.....	71
Gambar 4.14 Kegiatan Santunan Anak Yatim Masjid Agung Ibnu Batutah	71
Gambar 4.15 Fasilitas Muknah Masjid Agung Ibnu Batutah.....	75
Gambar 4.16 Fasilitas Sandal Wudhu Masjid Agung Ibnu Batutah.....	75
Gambar 4.17 Evaluasi Setelah Penjagaan Keamanan.....	75
Gambar 4.18 Rapat Pengurus dan Silaturahmi	75
Gambar 4.19 Inovasi Kajian Podcast Lebih Dekat Mengangkat Tema	

Kamtibmas-Keamanan dan Ketertiban Masyarakat.....	76
Gambar 4.20 Sosialisasi dan Launching Kampung Moderasi Beragama.....	79
Gambar 4.21 Gapura 5 Pusat Peribadatan Puja Mandala	79
Gambar 4.22 Akun Instagram Masjid Agung Ibnu Batutah.....	83
Gambar 4.23 Akun Youtube Masjid Agung Ibnu Batutah	83
Gambar 4.24 Akun Facebook Masjid Agung Ibnu Batutah	83
Gambar 4.25 Pamflet Kajian Podcast Lebih Dekat Tentang Moderasi Beragama.....	88
Gambar 4.26 Kajian Podcast Lebih Dekat Tentang Moderasi Beragama.....	89
Gambar 4.27 Kegiatan TPQ/Madrasah Diniyah	89
Gambar 4.28 Penyerahan Piagam Penghargaan Juara 1 AMPeRa Tingkat Provinsi Bali Tahun 2024.....	89
Gambar 4.29 Papan Penetapan Kawasan Puja Mandala Sebagai Kampung Moderasi Beragama.....	92
Gambar 4.30 Peresmian Kawasan Puja Mandala Sebagai Kampung Moderasi Beragama	92
Gambar 4.31 Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia Dengan Seluruh Pemuka Agama.....	99
Gambar 4.32 Tim Rebana Masjid Agung Ibnu Batutah Pada Peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia.....	99
Gambar 4.33 Persiapan Tim Kur di Gereja Untuk Acara Peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia.....	100
Gambar 4.34 Antusiasme Masyarakat di Acara Peringatan Kemerdekaan Indonesia di Puja Mandala.....	100
Gambar 4.35 Tamu dan Delegasi KTT G20 di Puja Mandala	100
Gambar 4.36 Antusiasme Jamaah Menyambut Tamu dan Delegasi KTT G20	100
Gambar 4.37 Podcast Lebih Dekat dengan Tema Merdeka Itu 5 Agama Ngopi Bersama	101

Gambar 4.38 Penjagaan Area Parkir Dengan Pecalang	105
Gambar 4.39 Penjagaan Area Parkir Pada Hari Raya Besar di Puja Mandala.....	105
Gambar 4.40 Tim Rebana dan Tim <i>Baleganjur</i>	106



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wisata religi merupakan salah satu bentuk pariwisata yang sangat terkait dengan aspek spiritual dan keagamaan yang diyakini oleh masyarakat. Aktivitas ini melibatkan kunjungan ke lokasi-lokasi yang dianggap memiliki makna khusus bagi pemeluk agama tertentu, yang umumnya adalah tempat ibadah dengan ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut dapat berupa nilai sejarah yang disertai dengan legenda atau mitos lokal, maupun keunikan dalam desain arsitekturnya. Selain itu, wisata religi juga sering dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan pencerahan dalam kehidupan. Melalui wisata ini, wisatawan dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang agama serta memperkaya pengalaman spiritual mereka.²

Masjid Agung Ibnu Batutah di Bali merupakan salah satu destinasi wisata religi utama yang menarik banyak pengunjung, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Masjid ini terletak dengan megah di area bukit Kampial, Nusa Dua. Keunikan masjid ini dibandingkan dengan tempat wisata religi lainnya ialah lokasinya yang berada dalam satu kompleks dengan empat tempat ibadah dari agama lain, yaitu Pura Jagat Natha untuk umat Hindu, Vihara Budha Ghuna bagi umat Budha, Gereja Maria Bunda Segala Bangsa untuk umat Katolik, dan Gereja Kristen Bukit Do'a untuk umat Protestan. Kompleks peribadatan ini dikenal sebagai Puja Mandala dan terletak di Nusa

² M. Chotib, *Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 19-20.

Dua, Bali. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri karena meskipun umat Islam di Bali merupakan minoritas, tetapi terdapat masjid agung yang letaknya beriringan dengan empat tempat ibadah agama lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Data Statistik Kementerian Agama Provinsi Bali Tahun 2022, pulau Bali dihuni oleh banyak penduduk dengan berbagai keyakinan agama, yang merupakan representasi dari semua agama resmi di Indonesia. Kemudian, agama Islam ialah minoritas di pulau Bali dengan presentase 9,70%, dan Hindu ialah agama mayoritas penduduk Bali dengan presentase 87,30%. Selain itu, jumlah tempat ibadah agama Islam juga terbilang cukup minim dibandingkan dengan tempat ibadah agama Hindu, yaitu dengan perbandingan agama Islam sebanyak 273 tempat ibadah dan agama Hindu sebanyak 10.999 tempat ibadah.³ Namun, hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena meskipun agama Islam adalah minoritas, tetapi moderasi beragama di Bali khususnya di kawasan Pujawandana sangat tinggi. Bahkan, kawasan Pujawandana dijadikan sebagai model toleransi di Bali, dan satu-satunya di Indonesia bahkan dunia hingga saat ini.⁴

Seperti yang diketahui, salah satu tantangan utama yang mungkin dihadapi oleh komunitas minoritas adalah proses asimilasi sosial oleh

³ Kementerian Agama Provinsi Bali, *Data Statistik Kementerian Agama Provinsi Bali Tahun 2022*, (Bali: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali, 2023), 45-46.

⁴ Dermawan Waruwu, *Kawasan Pujawandana Wujud Kearifan Lokal dan Destinasi Wisata Spiritual Dalam Pengembangan Model Toleransi di Indonesia*, (Bali: Jurnal Penelitian Agama III (1), 2017), 19.

komunitas mayoritas.⁵ Proses ini biasanya terjadi secara bertahap dan memakan waktu lama, sehingga perlahan-lahan mengikis identitas keislaman komunitas minoritas hingga akhirnya bisa hilang sepenuhnya. Asimilasi ini cenderung berlangsung lebih cepat dan efektif ketika komunitas Muslim tidak terorganisasi dengan baik, tidak memiliki sekolah khusus untuk anak-anak mereka, serta kekurangan jumlah masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan komunitas dan keagamaan bagi orang dewasa.

Sebagai agama yang menjadi minoritas, agama Islam mengalami kesulitan dalam menyesuaikan budaya lokal yang ada di Bali. Contohnya seperti di sekolah-sekolah negeri tidak diperbolehkan siswanya untuk menggunakan hijab, kurangnya pendidikan keagamaan di sekolah formal karena kurangnya guru agama pada sekolah negeri, banyak pemuda Muslim yang mengikuti budaya Bali seperti meminum minuman keras. Namun meskipun terdapat perbedaan terhadap suatu pemahaman yang berbeda, kaum Muslim tetap harus menjunjung tinggi moderasi beragama di tengah-tengah perbedaan tersebut.

Moderasi beragama adalah sikap seimbang dalam mengamalkan ajaran syariat Islam yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan pandangan dalam pelaksanaan ibadah. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara dua pemikiran yang berlawanan, sehingga menciptakan suasana yang harmonis dan damai. Sikap moderat sangat penting untuk menghargai perbedaan pemahaman tanpa saling menghakimi, agar umat Islam tidak

⁵ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), 15.

merasa paling benar dan tidak menyalahkan pihak lain. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menyelaraskan perbedaan pandangan demi terciptanya keharmonisan, menghindari perpecahan, serta memelihara persatuan umat beragama agar tetap kuat dan solid.⁶

Dengan demikian, penelitian tentang moderasi beragama sangatlah krusial, mengingat hal ini merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama. Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 529 Tahun 2021 mengenai Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama, moderasi beragama telah ditentukan sebagai program utama dalam pengembangan sektor keagamaan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.⁷

Selain itu, dalam kaitannya dengan konteks kehidupan beragama di Bali, moderasi beragama menjadi salah satu wacana utama yang harus dikaji secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan penduduk di Bali merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai macam agama, ras, suku, budaya, bahasa, etnis, dan lain sebagainya. Jadi apabila tidak diterapkan moderasi beragama, ditakutkan akan memicu perpecahan yang dapat memicu konflik antarmasyarakat yang berakibat pada ketidakseimbangan.⁸ Dengan begitu, diperlukan adanya pengelolaan yang baik untuk mengatur program

⁶ Serambi News, "Peradaban Aceh dengan Teologi Moderat", <https://aceh.tribunnews.com/2018/05/04/kembalikan-peradaban-aceh-denganteologi-moderat>, (23 Maret 2022)

⁷ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 529 Tahun 2021.

⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 54-55.

keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan umat khususnya untuk meningkatkan moderasi beragama. Karena apabila tidak ada pengelolaan yang baik, semua program tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Masjid Agung Ibnu Batutah memiliki beberapa program yang dijalankan baik harian, mingguan, atau bulanan. Mulai dari program Madrasah Diniyah, majelis taklim, remaja masjid, kajian keilmuan, serta pembinaan bagi muallaf. Program program itulah yang membuat Masjid Agung Ibnu Batutah meraih juara 2 nasional sebagai masjid dengan kegiatan keagamaan yang bagus. Bahkan Masjid Agung Ibnu Batutah juga memiliki perpustakaan yang didirikan langsung oleh Kementerian Agama pusat untuk lebih menunjang ilmu ilmu keagamaan maupun keilmuan umum.

Akan tetapi, pada kenyataannya Masjid Agung Ibnu Batutah tidak melakukan inovasi terhadap program keagamaan yang dijalankan setiap tahunnya. Masih banyak program keagamaan yang belum berkembang khususnya untuk meningkatkan moderasi beragama umat. Padahal, kegiatan keagamaan untuk meningkatkan moderasi beragama umat terbilang cukup penting, khususnya bagi para jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah yang merupakan minoritas dan juga berada di kawasan lima rumah ibadah beda agama di Bali. Pihak masjid hanya menjalankan program yang sudah ada tanpa mengembangkan program program lainnya serta lebih fokus pada program untuk meningkatkan jamaah masjid yang notabeneanya berada di kawasan minoritas. Bahkan, staff Masjid Agung Ibnu Batutah mengatakan

bahwa jamaah terbanyak masjid hanya sampai pada 3 shaff saja, selebihnya adalah jamaah wisatawan yang berkunjung.

Dengan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul penelitian **“Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk memastikan agar pembahasan penelitian ini tetap terarah, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam upaya memperkuat moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis beberapa aspek berikut:

1. Mengidentifikasi upaya optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali.

2. Menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang mendukung maupun yang menghambat, proses optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam rangka meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merujuk pada hasil atau dampak positif yang diharapkan setelah penelitian selesai. Berikut ini beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dalam bentuk informasi ilmiah mengenai optimalisasi pengelolaan wisata religi di Masjid Agung Ibnu Batutah, yang bertujuan untuk memperkuat moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama, Puja Mandala, Badung, Bali. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa di masa depan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat membantu meningkatkan keterampilan peneliti dan menambah pengetahuan mengenai optimalisasi pengelolaan wisata religi Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala

Badung Bali. Selain itu, hasil penelitian dapat berfungsi sebagai bekal untuk penelitian lanjutan.

b. Bagi Lembaga Yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kepengurusan masjid dalam mengoptimalkan pengelolaan wisata religi Masjid Agung Ibnu Batutah terutama terkait dengan upaya peningkatan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berguna untuk meningkatkan wawasan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama.

d. Bagi Mahasiswa UIN KHAS Jember

Diharapkan pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi, terutama bagi mahasiswa fakultas dakwah yang ingin mengembangkan penelitian menggunakan pembahasan yang sama.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup pengertian istilah-istilah penting yang menjadi fokus peneliti dalam judul penelitian. Tujuan dari definisi ini adalah untuk mencegah pembaca salah memahami makna istilah dalam penelitian.⁹

⁹ Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 77.

1. Optimalisasi

Poerdwadarminta mengatakan bahwa optimalisasi merupakan pencapaian hasil yang diharapkan, yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah diperoleh sesuai keinginan secara efektif dan efisien. Optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai ukuran dari keperluan yang terpenuhi karena telah melakukan usaha atau kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰

2. Pengelolaan

Salah satu bagian dari manajemen adalah pengelolaan, yang berasal dari kata *'to manage'*, yang berarti mengatur atau mengelola. Oleh karena itu, pengelolaan memiliki aspek-aspek yang hampir sama dengan manajemen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengelolaan adalah proses mengawasi semua hal yang terlibat dalam melaksanakan dan mencapai tujuan.¹¹ Perencanaan, kepemimpinan, pengorganisasian, dan pengendalian upaya anggota organisasi ialah semua proses yang disebut dengan pengelolaan. Dan masing-masing dari proses ini memiliki tujuan tertentu yaitu untuk mencapai sasaran organisasi. George R. Terry, dalam bukunya *Principles of Management*, membagi manajemen (pengelolaan) menjadi empat fungsi utama, yaitu merencanakan, mengatur

¹⁰ M. A. Ali, *Analisis Optimalisasi Pelayanan Konsumen Berdasarkan Teori Antrian Pada Kaltimgps.Com di Samarinda*, (Kalimantan Timur: Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis, vol. 2, 2014).

¹¹ Ahmad Sandi, *Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuindra Kabupaten Indragiri Hilir Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Riau: UIN Suska Riau, 2022), 7.

(mengorganisasikan), tindakan (melaksanakan), dan mengawasi, yang kemudian disingkat menjadi *POAC*.¹²

3. Wisata Religi

Wisata religi dalam Islam merupakan sebuah perjalanan yang ditujukan untuk meningkatkan keimanan dan kualitas ibadah, serta memperkenalkan cara dakwah yang diharapkan kepada masyarakat luas. Aktivitas dakwah perlu memiliki daya tarik bagi wisatawan, baik yang tertarik pada tempat wisata berbau religi maupun wisata umum, guna menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT dan pentingnya kesadaran beragama.¹³ Wisata religi secara umum adalah perjalanan yang erat kaitannya dengan aspek keagamaan manusia. Ini merujuk pada perjalanan menuju lokasi yang memiliki makna spiritual, seperti tempat ibadah yang memiliki keistimewaan, baik dari segi sejarah, legenda, atau keunikan arsitektur. Wisata religi juga sering dikaitkan dengan keinginan pengunjung untuk memperoleh berkah serta hikmah. Dalam konteks ini, wisata religi memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk memperdalam spiritualitas, memperkaya pengalaman keagamaan, dan memperluas wawasan religius.¹⁴

¹² Aji Pangestu, *Analisis Pengelolaan Destinasi Wisata Danau Ranau di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*, (Palembang: Triwikrama, Jurnal Ilmu Sosial, 2023).

¹³ Wati, R. P. R., *Promosi Wisata Religi (Studi Deskriptif Tentang Upaya Promosi Wisata Religi Makam Siti Fatimah Binti Maimun Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2019).

¹⁴ M. Chotib, *Potensi Pengembangan...*, 19-20.

4. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merujuk pada sikap dan perspektif yang berada dalam posisi netral, menunjukkan keadilan dalam setiap aspek, serta menghindari sikap yang berlebihan atau ekstrem dalam praktik keagamaan. Konsep ini juga mencakup cara beragama yang seimbang, dimana seseorang dapat tetap berkomitmen pada keyakinan mereka sendiri (eksklusif) sambil tetap menghormati kepercayaan orang lain (inklusif). Dengan bersikap seimbang, dapat dihindari adanya sikap fanatik, ekstrem, dan berlebih lebihan dalam beragama. Moderasi beragama merupakan salah satu solusi dari keberagaman yang ada di Indonesia. Moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan toleransi dan kerukunan di seluruh dunia. Implementasi moderasi beragama dilakukan untuk menjaga keseimbangan dan menciptakan perdamaian antarumat manusia. Dengan pendekatan ini, setiap agama dapat saling menghormati, mengakui perbedaan yang ada, dan hidup berdampingan dengan aman serta damai. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah keharusan khususnya bagi masyarakat multikultural seperti di Indonesia.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi ke dalam beberapa bab, yang terdiri dari:

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, 17-18.

BAB PEMBUKAAN

Memuat halaman judul penelitian, lembar persetujuan pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, fokus yang dituju, tujuan yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian, definisi istilah-istilah penting, serta sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang memberikan referensi penting bagi penelitian ini, menyajikan kerangka teori (optimalisasi, pengelolaan, wisata religi, dan moderasi beragama), serta kerangka berpikir yang mendasari penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek yang diteliti, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas data, serta langkah-langkah penelitian.

BAB IV: PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan gambaran mengenai objek penelitian, analisis data yang diperoleh, serta membahas temuan-temuan yang ada.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran-saran yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Selain itu, peneliti akan menyusun ringkasan dari berbagai karya penelitian, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum, termasuk skripsi, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lainnya. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi yang orisinal dan berada dalam kerangka konteks yang relevan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh S. Muhammad Fadhil pada tahun 2023 berjudul “*Peran Remaja Masjid dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kelurahan Bonto Lebang, Kecamatan Mamajang*” menyelidiki pemahaman moderasi beragama di kalangan remaja masjid di daerah tersebut, serta tindakan yang diambil oleh mereka untuk mendukung moderasi beragama di Kelurahan Bonto Lebang, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dengan fokus pada pengumpulan data deskriptif mengenai individu dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran remaja masjid dalam memperkuat moderasi beragama dan memahami perbedaan pandangan yang muncul di masjid serta di masyarakat terkait isu-isu agama, khususnya di kalangan warga Bonto Lebang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja masjid di Bonto Lebang menganggap moderasi beragama sebagai

pendekatan yang relevan, efektif, dan efisien dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, baik dalam forum diskusi maupun dalam komunitas keagamaan. Usaha remaja masjid dalam mendorong moderasi beragama di masjid dan masyarakat melibatkan penerapan sikap tenang dan tidak terburu-buru, serta partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, yang berkontribusi pada stabilitas agama di lingkungan mereka. Selain itu, peran remaja masjid dalam membangun moderasi beragama memberikan dampak positif bagi masyarakat, tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Untuk menghindari konflik, remaja masjid berusaha menempatkan setiap permasalahan dalam konteksnya masing-masing, tanpa membedakan satu sama lain.¹⁶

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Habibur Rohman NS. pada tahun 2021 yang berjudul *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.* Fokus penelitian ini adalah mengkaji upaya Ma'had Al-Jami'ah untuk menanamkan sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Kota Lampung. Kemudian, metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan didokumentasikan. Tujuan penelitian ini adalah melakukan dan mengetahui upaya yang dilakukan Ma'had Al-Jami'ah untuk membentuk sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa UPT Ma'had Al-Jami'ah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian

¹⁶ S. Muhammad Fadhil, *Peran Remaja Masjid dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Mamajang*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2023).

ini, peneliti menyimpulkan bahwa upaya Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa adalah dengan mengajarkan pengetahuan agama yang lebih mendalam, terbuka dan ramah terhadap budaya lokal dan selektif dalam memilih guru.¹⁷

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Devi Yona Wahyuningtyas pada tahun 2021 yang berjudul *Implementasi Sikap Moderasi Beragama dan Humanisme Pada Remaja Masjid di Desa Clapar Purwodadi Tegalrejo Magelang Tahun 2021*". Fokus pada penelitian ini yaitu tentang penerapan sikap moderasi beragama dan humanisme pada remaja masjid untuk menyelesaikan masalah masalah yang ada di Desa Clapar, Purwodadi Magelang. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa investigasi lapangan memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk menjelaskan proses penelitian serta hasilnya yang berupa kata-kata dan perilaku individu yang diamati. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sikap moderasi beragama dan humanisme diterapkan pada remaja di masjid Desa Clapar Purwodadi Tegalrejo Magelang, dan untuk mengetahui kendala serta solusi dalam penerapan kedua sikap tersebut di masjid Desa Clapar Purwodadi Tegalrejo Magelang. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa (1) Untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada remaja di masjid Desa Clapar, yaitu melalui pengajian tiga puluh lima hari sekali, kajian kitab Risalatul Mahid, tahlil dan

¹⁷ Habibur Rohman NS., *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021).

yasinan, ronda malam, pengambilan jimpitan dan koin NU, dan malam tirakatan pada 17 Agustus. Kemudian juga dengan menerapkan sikap tawassut, toleransi, egaliter, tawazun, i'tidal, musyawarah, dan menanamkan sikap nasionalisme bagi masing masing individu, (2) Remaja di masjid Desa Clapar menerapkan nilai-nilai humanisme dengan cara menanamkan sikap kebebasan berpendapat, keyakinan, optimisme, dan kemanusiaan dan kekeluargaan melalui pemilihan remaja sebagai ketua masjid, MC, kegiatan amal, dan menjenguk orang yang sakit di daerah mereka, (3) Tantangan yang dialami remaja masjid Desa Clapar untuk menerapkan sikap moderasi beragama dan humanisme diantaranya, yaitu rendahnya pemahaman agama, sifat individualisme, pemikiran yang masih awam, dan kurang berinteraksi dengan orang lain. Solusinya ialah dengan memberi denda apabila tidak hadir dalam kegiatan, membaca kitab *Risalatul Mahid* dan fikih, serta merekrut semua orang yang berpartisipasi menjadi pengurus remaja masjid.¹⁸

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fikri Ramadhan pada tahun 2023 yang berjudul *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Pengurus Masjid-Masjid Desa Cibinong Kecamatan Gunung Sindur*. Fokus dalam penelitian ini yaitu peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh pengurus masjid. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang banyak digunakan dalam penelitian bidang sosial karena didasarkan pada data yang

¹⁸ Devi Yona Wahyuningtyas, *Implementasi Sikap Moderasi Beragama dan Humanisme Pada Remaja Masjid di Desa Clapar Purwodadi Tegalrejo Magelang Tahun 2021*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2021).

dikumpulkan, yang terdiri dari tulisan dan kata-kata serta tingkah laku yang mungkin disukai oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengevaluasi fungsi penyuluh agama Islam, mengevaluasi perspektif moderasi beragama para pengurus masjid, dan unsur-unsur yang mendukung dan menghambat pengurus masjid untuk menerapkan sikap moderasi beragama. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa (1) Peran penyuluh agama Islam yaitu melakukan tugas dan fungsinya untuk mendorong pengurus masjid menerapkan sikap moderasi beragama dengan memberikan indikator indikator moderasi beragama, (2) Penyuluh agama masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan penerapan sikap moderasi beragama bagi pengurus masjid, dan (3) Faktor-faktor yang mendukung sikap moderasi beragama pengurus masjid adalah keaktifan penyuluh untuk memberi sosialisasi kepada mereka. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat ialah kurangnya keterbukaan serta ketidakmampuan para pengurus masjid untuk menerima pendapat orang lain. Sehingga hal inilah yang berakibat kepada lemahnya sikap moderasi beragama yang diterapkan oleh para pengurus masjid, dan masih sangat perlu dikuatkan lagi oleh penyuluh agama Islam.¹⁹

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Bunaya pada tahun 2020 yang berjudul *Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie-Kasubun*". Fokus penelitian ini adalah mengkaji implementasi moderasi beragama yang dilakukan masyarakat di Desa Kasie-Kasubun. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif,

¹⁹ Ahmad Fikri Ramadhan, *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Pengurus Masjid-Masjid Desa Cibinong Kecamatan Gunung Sindur*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perbuatan, pendapat, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi penerapan sikap moderasi beragama pada masyarakat di Desa Kasie-Kasubun. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Desa Kasie Kasubun terdiri dari 737 KK dengan 2210 penduduk berdasarkan jenis kelamin dan umur. Kemudian Desa Kasie-Kasubun terdiri dari empat dusun, yaitu dusun I, II, III, dan IV. Dan dari keseluruhan masyarakat Desa Kasie Kasubun, peneliti hanya memilih sekitar lima orang sebagai responden. Dan hasil yang didapat terhadap responden yaitu mereka mempercayai ajaran agama secara absolut dan bersikap terbuka terhadap keyakinan atau agama yang dipercayai oleh orang lain di luar agama mereka. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang berada di posisi tengah-tengah dengan tetap menghormati dan menghargai satu sama lain dengan toleransi yang tinggi, dengan tujuan untuk menciptakan keharmonisan antaragama, dan tetap mempertimbangkan pendapat orang lain.²⁰

Berdasarkan kelima kajian pustaka di atas, dapat ditemukan kebaruan dalam penelitian ini. Yaitu belum ada penelitian yang berlokasi di Bali, khususnya di Masjid Agung Ibnu Batutah yang berada di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali dengan mengangkat fokus yang serupa yaitu moderasi beragama. Penelitian ini tentu saja akan

²⁰ Bunaya, *Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie-Kasubun*, (Bengkulu: IAIN Curup, 2020)

berbeda karena semua penelitian di atas dilakukan di kawasan yang mayoritas agamanya adalah Islam, sedangkan penelitian ini dilakukan di kawasan minoritas beragama Islam. Oleh karena itu, penelitian mengenai moderasi beragama ini penting untuk dikaji secara berkelanjutan untuk mengimplementasikan salah satu program prioritas Kementerian Agama. Selain itu juga untuk mencegah terjadinya perpecahan dan konflik di tengah masyarakat multikultural yang ada di Bali.

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	S. Muhammad Fadhil, skripsi pada tahun 2023	<i>Peran Remaja Masjid dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Mamajang</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan metode kualitatif dan fokus pada penguatan moderasi beragama.	Perbedaannya terletak pada lokasi serta fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih menekankan peran remaja masjid dalam memperkuat moderasi beragama, sedangkan penelitian ini mengedepankan pengoptimalan pengelolaan wisata religi masjid untuk mendukung peningkatan moderasi beragama.
2.	Habibur Rohman NS, skripsi pada	<i>Upaya Membentuk Sikap Moderasi</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan	Perbedaan antara penelitian ini

	tahun 2021	<i>Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung</i>	dengan penelitian sebelumnya, yaitu fokus pada moderasi beragama dan menggunakan metode penelitian yang serupa.	dan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi serta fokus yang diambil. Penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa, sedangkan penelitian ini mengutamakan optimalisasi pengelolaan wisata religi masjid untuk meningkatkan moderasi beragama.
3.	Devi Yona Wahyuningtyas, skripsi pada tahun 2021	<i>Implementasi Sikap Moderasi Beragama dan Humanisme Pada Remaja Masjid di Desa Clapar Purwodadi Tegalrejo Magelang Tahun 2021</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada kajian tentang moderasi beragama.	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan fokus yang diambil. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penerapan sikap moderasi beragama dan humanisme di kalangan remaja masjid, sementara penelitian ini menyoroti pengoptimalan pengelolaan

				wisata religi di masjid untuk meningkatkan moderasi beragama.
4.	Ahmad Fikri Ramadhan, skripsi pada tahun 2023	<i>Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Pengurus Masjid Masjid Desa Cibinong Kecamatan Gunung Sindur</i>	Persamaan penelitian yaitu membahas mengenai penguatan sikap moderasi beragama dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan utama terletak pada tempat dan tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya menekankan peran penyuluh agama Islam dalam memperkuat sikap moderasi beragama di kalangan pengurus masjid, sementara penelitian ini lebih berfokus pada pengelolaan wisata religi di masjid untuk meningkatkan moderasi beragama.
5.	Bunaya, skripsi pada tahun 2020	<i>Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie-Kasubun</i>	Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang moderasi beragama dan menerapkan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan terletak pada tempat penelitian dan objek yang diteliti. Penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada moderasi beragama dalam masyarakat,

				sedangkan penelitian ini mengedepankan pengoptimalan pengelolaan wisata religi di masjid untuk meningkatkan moderasi beragama.
--	--	--	--	--

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan penguasaan terhadap teori-teori yang berkaitan dan dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian. Membahas teori tersebut secara mendalam akan membantu peneliti untuk memperluas wawasan mengenai isu yang ingin dipecahkan, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.²¹

1. Optimalisasi

a. Pengertian Optimalisasi

Menurut W.J.S. Poerdwadminta, optimalisasi merupakan sebuah usaha untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan.²² Adapun menurut Winardi, optimalisasi adalah ukuran yang menunjukkan bahwa tujuan telah tercapai.²³ Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa optimalisasi adalah sebuah proses, usaha, dan tindakan untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

²¹ Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan...*, 88.

²² M. A. Ali, *Analisis Optimalisasi...*, 124.

²³ Winardi, J. P., *Optimalisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 14.

b. Indikator Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi

1) Sosialisasi

Sosialisasi di dalam dunia pariwisata baik wisata konvensional maupun religi sangat penting dan perlu untuk diterapkan. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan situs wisata kepada masyarakat luas baik di dalam maupun luar kota, sehingga dapat membuat situs wisata menjadi berkembang dan lebih banyak atau ramai pengunjung.

2) Promosi

Salah satu hal yang sangat penting bagi pengelola wisata untuk perkembangan situs wisata dan wisatawan adalah promosi. Karena dengan adanya promosi kepada wisatawan baik secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan situs wisata karena situs wisata menjadi lebih banyak diketahui (*well-known*) masyarakat luas, sehingga akan lebih banyak wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu, promosi harus dilakukan secara efektif dan menarik untuk menarik minat wisatawan.

3) Pembinaan dan Pelatihan

Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan pengelola wisata adalah kenyamanan wisatawan. Pengelola wisata dan warga sekitar tempat wisata bertanggung jawab untuk membuat pengunjung senang, tetapi pendekatan yang digunakan pun harus

professional. Contohnya ialah dengan membuat pembinaan dan pelatihan yang relevan dengan minat wisatawan seperti seminar, kajian kajian untuk wisata religi, dan lain sebagainya.

4) Hubungan Pemerintah Lokal dan Daerah

Untuk mengembangkan dan mengelola pariwisata, peran pemerintah sangat berpengaruh dan harus diperhatikan. Contoh keturutan andilan pemerintah dapat dilakukan dengan bertanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur, termasuk peningkatan fasilitas, koordinasi dengan perusahaan swasta, pengaturan, dan promosi di daerah lain. Ketika hubungan antara pemerintah dan masyarakat berjalan dengan baik, pariwisata akan menjadi efektif, maju, dan berkembang. Sehingga nama daerah wisata pun juga akan terbawa menjadi baik.²⁴

2. Pengelolaan

a. Pengertian Pengelolaan

Secara etimologis, pengelolaan memiliki makna yang sepadan dengan istilah manajemen. Manajemen itu sendiri merupakan istilah yang diadopsi dari frasa "*to manage*" dalam bahasa Inggris, yang berarti mengatur, merawat, memimpin, atau mengawasi. Menurut *George R. Terry*, pengelolaan atau manajemen dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup berbagai tindakan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tujuan

²⁴ Syarif Hidayatullah, Harun Al Rasyid, dkk., *Analisis Optimalisasi Wisata Religi Berbasis Halal Tourism Terhadap Daya Tarik Wisatawan Muslim di Jembrana Bali*, (Malang: El-Aswaq: *Islamic Economic and Finance Journal*, vol. 4, 2023), 155-156.

dari proses ini adalah untuk menetapkan dan mencapai sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁵ Jadi, secara umum pengelolaan dapat didefinisikan dengan melaksanakan sesuatu dengan lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat lebih berguna.

b. Fungsi-Fungsi Pengelolaan

Pengelolaan memiliki banyak fungsi. Akan tetapi, berdasarkan pendapat *George R. Terry*, dapat disimpulkan fungsi pengelolaan ke dalam empat fungsi umum, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan dapat diartikan dengan menghubungkan fakta, membuat serta menggunakan perkiraan dan asumsi untuk digunakan nantinya, dengan cara menggambarkan kegiatan apa saja yang harus dilakukan agar bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²⁶ Jadi dapat disimpulkan perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan fakta untuk mendukung pendapat dan merencanakan tindakan yang dibutuhkan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, sebuah perencanaan harus menjelaskan maksud dan tujuan dalam

²⁵ Sutarmadi, *Manajemen Masjid: Kontemporer*, (Jakarta: Media Bangsa, 2012), 6.

²⁶ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), 10.

suatu pekerjaan, serta strategi untuk mencapainya. Oleh karena itu, perencanaan juga harus dilakukan secara dinamis, konsisten, dan fleksibel. Perencanaan dinamis harus melihat ke depan dan disusun secara logis. Perencanaan juga harus dilakukan dengan teliti, terutama hal ini berlaku untuk perencanaan objek wisata, dimana harus memperhatikan faktor materi dan lingkungan alam di sekitar objek wisata.²⁷

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai penetapan, pengelompokan, dan pembentukan baik kegiatan maupun sumber daya manusia (orang-orang) sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki di bidangnya, serta pengelompokan sumber daya lainnya dengan penyediaan faktor-faktor fisik yang sesuai dengan kebutuhan kerja untuk dapat mencapai tujuan tertentu.²⁸ Jadi, dapat disimpulkan pengorganisasian adalah kerja sama sekelompok atau beberapa individu guna meraih tujuan yang telah ditetapkan bersama.

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Untuk mendorong anggota mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pelaksanaan menjadi fungsi manajemen yang paling penting. Proses ini berkaitan langsung dengan sumber daya manusia, dan pada tahap ini dapat dinilai apakah semua rencana

²⁷ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 84.

²⁸ Sukarna, *Dasar-Dasar...*, 38.

yang telah disusun sebelumnya berhasil dilaksanakan atau tidak. Peran pemimpin di sini sangat vital, karena mereka bertanggung jawab untuk memotivasi anggotanya agar dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.²⁹ Jadi, dapat disimpulkan tahap pelaksanaan adalah membangkitkan dan memotivasi semua anggota kelompok untuk berupaya keras untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dengan setulus hati dan tetap kompak dengan anggota yang lain agar semua kegiatan terlaksana secara baik dan efisien.³⁰

4) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses penentuan keberhasilan tujuan dalam suatu rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menilai pelaksanaan, dan mengevaluasi serta memperbaiki kesalahan dan permasalahan yang terjadi agar dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi di masa yang akan datang sesuai dengan tujuan sebelumnya.³¹ Jadi, dapat disimpulkan pengawasan adalah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua pelaksanaan kegiatan yang telah terencana dan terorganisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pengawasan secara luas adalah untuk mengontrol pelaksanaan kegiatan tetap sesuai dengan perencanaan sehingga hasil pelaksanaan

²⁹ Irene Diana Sari Wijayanti, *Manajemen*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012).

³⁰ Sukarna, *Dasar-Dasar...*, 82.

³¹ Sukarna, *Dasar-Dasar...*, 110.

didapatkan dengan efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

c. Tujuan pengelolaan

Pengelolaan bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya manusia, sarana, dan prasarana organisasi digunakan dengan benar untuk mencapai target dan meminimalisir kekeliruan dan pemborosan waktu. Jika manajemen atau pengelolaan tidak diterapkan dengan baik, maka akan menimbulkan konflik yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga untuk mencapai target dan hasil dalam suatu organisasi, diperlukan pemanfaatan sumber daya, sarana, dan prasarana secara efektif dan efisien.³²

3. Wisata Religi

a. Pengertian Wisata Religi

Pariwisata didefinisikan sebagai peralihan sementara individu dari suatu tempat ke tempat lain yang bukan merupakan tempat tinggal. Menurut UU Nomor 9 Tentang Kepariwisata, wisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilaksanakan atas kemauan sendiri, bersifat singkat, dan dilaksanakan guna menikmati objek dan daya tarik tempat wisata.³³ Kata wisata sendiri diambil dari serapan kata *VIS* yang merupakan bahasa Sansekerta, yang memiliki arti tempat tinggal dan duduk, dan kemudian berkembang menjadi kata *Vicata*, yang dapat diartikan bepergian dalam bahasa Jawa Kawi kuno. Pemaknaan kata

³² Harsoyo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Persada, 1977), 123.

³³ Oka A.Yoeti, *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*, (Jakarta: PT. Pradnya Parimata, 2006), 13.

wisata kemudian berkembang menjadi perjalanan atau sebagian perjalanan, yang dilaksanakan atas kemauan sendiri dengan tujuan menikmati objek dan daya tarik wisata secara singkat.³⁴

Salah satu bentuk pariwisata alternatif adalah wisata religi, yang menekankan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat di suatu daerah. Di Indonesia, terdapat banyak lokasi yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan kepercayaan khusus bagi umat beragama. Wisata religi dapat didefinisikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki makna religius tertentu, biasanya berupa tempat ibadah dengan keistimewaan tertentu. Keistimewaan ini dapat berupa aspek sejarah, seperti legenda atau mitos yang berhubungan dengan lokasi tersebut, serta keunikan arsitekturnya. Selain itu, wisata religi sering kali berhubungan dengan keinginan wisatawan untuk mendapatkan berkah dan hikmah. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada pengunjung untuk memperdalam spiritualitas dan memperluas pengetahuan serta pengalaman keagamaan mereka.³⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wisata religi merupakan jenis pariwisata yang bertujuan memenuhi kebutuhan spiritual individu, meningkatkan iman, serta mendekatkan diri kepada sang pencipta melalui kunjungan ke bangunan bersejarah dan makam yang memiliki nilai sejarah dan religius.³⁶

³⁴ Khodiyat, Ramaini, *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 123.

³⁵ M. Chotib, *Potensi Pengembangan...*, 19-20.

³⁶ Devi Noviyanti, *Strategi Promosi Wisata Religi Makam Syekh Surgi Mufti*, (Jurnal Alhadharah, vol. 17, No. 34, 2018), 93.

b. Bentuk Bentuk Wisata Religi

Wisata religi didefinisikan dengan sebuah perjalanan menuju lokasi yang memiliki arti tertentu, yang umumnya berupa lokasi yang memiliki nilai sejarah atau religius bagi kalangan tertentu.

1) Masjid

Masjid merupakan salah satu wisata religi karena digunakan sebagai pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah seperti sholat, *i'tikaf*, kajian keagamaan, organisasi keagamaan, mengaji dan lain sebagainya. Salah satu daya tarik dari masjid biasanya berupa keunikan atau keindahan arsitektur maupun bangunannya, dan juga kebudayaan masyarakat sekitarnya. Selain itu masjid juga memiliki beberapa fungsi yang sangat penting bagi masyarakat, diantaranya sebagai pusat pembelajaran keagamaan contohnya melalui pengajian, TPQ, dan diskusi keagamaan.

Kemudian sebagai wadah komunitas sosial umat, dan juga memiliki fungsi ekonomi yang dilakukan dengan pengadaan bazar, pasar, dan pameran yang melibatkan pengusaha lokal dan masyarakat setempat.

2) Makam

Dalam tradisi Jawa, makam adalah tempat yang memiliki nilai spiritualitas dan kesakralan. Makam memiliki tujuan khusus sebagai tempat untuk berziarah. Ziarah dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan di sebuah lokasi yang dianggap suci berdasarkan kepercayaan dan keyakinan orang yang bersangkutan.

Ziarah memiliki tujuan untuk menyucikan diri, meningkatkan keimanan, serta untuk mengingatkan bahwa kita akan kembali kepada-Nya. Orang-orang yang melaksanakan kegiatan ziarah dikenal sebagai peziarah. Kegiatan ziarah biasanya dilaksanakan pada tempat yang dipercaya dan diyakini memiliki nilai kesakralan, sejarah, maupun spiritual, sehingga dengan melakukan wisata ziarah diyakini dapat meningkatkan sikap spiritualitas para peziarah. Mayoritas orang Islam tradisional di nusantara biasa melaksanakan kegiatan wisata ziarah di makam-makam keramat, tempat petilasan, atau tempat tinggal orang yang dianggap penting, memiliki nilai sejarah dan berpengaruh.³⁷

3) Candi

Wisata religi candi adalah suatu perjalanan yang dilakukan dengan mengunjungi candi sebagai situs sejarah dan spiritual. Wisata ini menggabungkan elemen sejarah, keagamaan, dan budaya, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati keindahan arsitektur candi tetapi juga memahami nilai budaya maupun spiritual yang terdapat di dalamnya.

c. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi dilaksanakan untuk mendapatkan hikmah, pembelajaran, serta pengalaman dari sejarah ciptaan Allah atau peradaban manusia. Selain itu juga untuk mengingat kembali dan

³⁷ Ruslan, A. S., *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007).

menyadarkan bahwa semua orang akan kembali pada sang pencipta dan tidak hidup kekal di dunia yang fana ini. Wisata religi pada dasarnya merupakan perjalanan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah.

Selain itu, wisata religi juga memiliki beberapa fungsi yang tidak kalah penting, diantaranya yaitu untuk mendapat keberkahan dan meningkatkan spiritualitas melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan berdo'a, mengaji, dan kegiatan ibadah lainnya. Kemudian juga untuk menenangkan jiwa dan menghilangkan stress karena wisata religi dapat dijadikan tempat untuk merenung dan merefleksikan diri guna mencari ketenangan batin. Wisata religi juga memiliki fungsi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan melalui peningkatan kunjungan wisatawan, sehingga berdampak pada sektor usaha lokal, contohnya seperti restoran, penginapan, dan souvenir.

Wisata religi juga dapat dijadikan sebagai tempat edukasi sejarah dan budaya bagi wisatawan karena wisatawan dapat mengetahui mengenai nilai-nilai sejarah, tradisi, serta budaya yang berkaitan dengan situs religius. Kemudian wisata religi juga dapat menjadi wadah interaksi sosial dan keberagaman antarumat, yang dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung tentang praktik dan kepercayaan yang berbeda sehingga dapat memperkuat hubungan sosial dan toleransi antarumat agama.³⁸

³⁸ Ahmad Rizal, *Case Study of Religious Tourism in Yogyakarta*, (Yogyakarta: Indonesian Journal of Tourism Studies Vol. 5, No. 1, 2023), 15-30.

d. Tujuan Wisata Religi

Wisata religi memiliki tujuan yaitu digunakan sebagai rujukan atau pedoman untuk menyebarkan syiar Islam di seluruh dunia dan sebagai pembelajaran untuk mengingat kebesaran, kekuasaan, dan juga keesaan Allah. selain itu, wisata religi juga bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan setiap orang agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan syirik maupun ke dalam kekufuran.

Dalam pengelolaan wisata religi, terdapat empat faktor yang memiliki pengaruh penting, diantaranya sumber daya, lingkungan eksternal, kecakapan internal, dan tentunya target yang ingin diraih. Lingkungan internal didefinisikan sebagai sebuah situasi, kondisi, atau peristiwa yang mana organisasi atau lembaga memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikannya. Sedangkan lingkungan eksternal dapat didefinisikan sebagai sebuah situasi, kondisi, atau peristiwa yang mana organisasi atau lembaga tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikannya.

4. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap, pandangan, dan perilaku yang netral dan adil dalam segala aspek, serta berupaya menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan. Pendekatan ini mencakup keseimbangan antara memegang teguh ajaran agama sendiri (eksklusif) dan menghormati keyakinan orang lain di luar agama

(inklusif). Dengan mengadopsi sikap yang seimbang, potensi fanatisme dan perilaku ekstrem dalam beragama dapat diminimalkan. Moderasi beragama berfungsi sebagai solusi untuk menghadapi keberagaman di Indonesia. Peran penting moderasi beragama terletak pada kemampuannya menciptakan toleransi dan kerukunan di seluruh dunia. Implementasi moderasi beragama bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan menciptakan perdamaian antarumat manusia. Dengan cara ini, semua agama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan dalam suasana yang aman dan damai. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi hal yang sangat diperlukan, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama mencakup cara berpikir, perilaku, dan sikap yang adil, netral, serta tidak ekstrem atau berlebihan. Selain itu, moderasi beragama juga berarti penerapan ajaran agama yang diyakini dengan tetap bersikap terbuka dan menghargai ajaran agama lain yang berbeda.

b. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat empat aspek yang menggambarkan sikap moderasi beragama, diantaranya yaitu sikap anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, bersikap terbuka terhadap budaya lokal, serta toleransi.³⁹ *Pertama*, memiliki komitmen kebangsaan yang bertujuan guna mempelajari dan memperhatikan ajaran agama yang berbeda dan tidak

³⁹ Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, (Jurnal Multikultural & Multi Religius, Vol. 18, No. 2, 2019), 396.

mengandung unsur yang bertentangan kepada nilai yang terdapat dalam UUD 1945 dan dasar negara yakni Pancasila. Selain itu di Indonesia juga mengakui adanya enam kepercayaan yang berbeda dan harus dihargai satu sama lain.

Kedua, toleransi digunakan sebagai aspek dalam moderasi agama dikarenakan agar semua individu dapat menerima dan saling menghargai kepercayaan atau keyakinan yang berbeda tanpa harus menghakimi dan mengusik orang lain yang berbeda keyakinan. Sehingga semua individu dapat mengekspresikan keyakinan yang dianut secara bebas dan tidak merasa terintimidasi.⁴⁰

Ketiga, sikap anti-kekerasan juga merupakan aspek dari moderasi beragama, dengan tujuan agar semua umat beragama tidak melakukan hal hal yang dapat menimbulkan konflik yang dapat memicu kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun pemikiran hanya karena perbedaan keyakinan.

Keempat, bersikap terbuka terhadap kepercayaan yang berbeda maupun budaya lokal. Hal ini bertujuan agar tidak terlalu berlebihan terhadap agama, tetapi juga tidak menguranginya. Masing masing individu harus bersikap terbuka terhadap kepercayaan dan *culture* yang berbeda, tetapi dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip ke-Islaman.⁴¹

⁴⁰ Edi Junaedi, *Telaah Pustaka...*, 396.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, 46.

c. Implementasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui beberapa cara, diantaranya dengan menginternalisasi prinsip-prinsip penting dari ajaran agama, meningkatkan komitmen kebangsaan, meningkatkan toleransi, serta menentang segala hal yang berkaitan dengan kekerasan. Semua hal tersebut harus diterapkan dimanapun, entah dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat.⁴² Maksud dari internalisasi prinsip prinsip agama adalah dengan memahami prinsip dari ajaran agama masing-masing. Karena prinsip semua agama pasti mengajarkan kebaikan yang sama, hanya saja penyampaiannya yang berbeda. Apabila semua orang dapat memahami prinsip agamanya dengan baik, maka akan dapat ditemukan titik temu dari adanya perbedaan.

Kedua, meningkatkan komitmen kebangsaan dan toleransi. Seluruh masyarakat Indonesia haruslah berpegang teguh dan berpedoman kepada ideologi dan dasar negara yakni Pancasila. Dengan berpegang teguh terhadap Pancasila, maka seharusnya tidak akan terjadi konflik antarumat agama. Karena di dalam Pancasila sendiri, terdapat sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Artinya, masyarakat Indonesia diperbolehkan memiliki kepercayaan yang berbeda terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sudah selayaknya masyarakat Indonesia saling toleransi terhadap kepercayaan dan kemajemukan yang berbeda di Indonesia.

⁴² Kementerian Agama RI, *Moderasi...*, 118.

Ketiga, menentang segala hal yang berkaitan dengan kekerasan. Yaitu apabila ada sesuatu hal yang dapat memicu adanya konflik, perselisihan, atau bahkan mengarah pada kekerasan, seharusnya dapat dihindari demi terciptanya ketentraman dan kedamaian bersama.

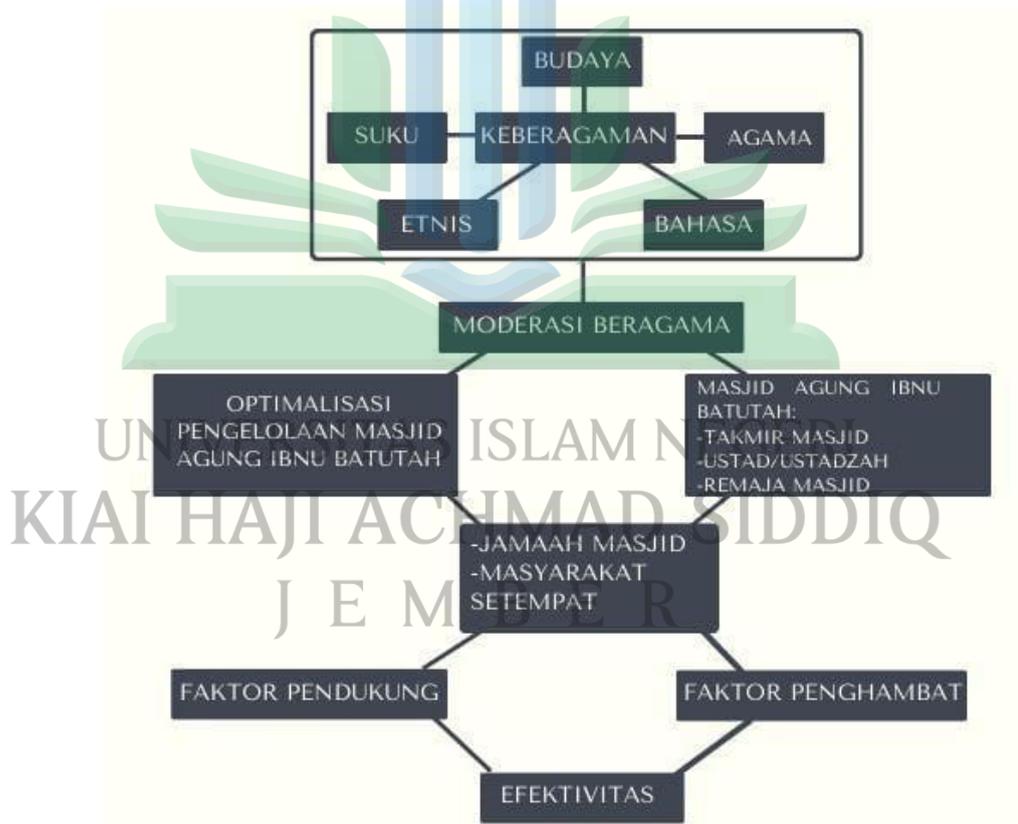
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu alur yang dijadikan acuan atau pola berpikir peneliti pada saat melaksanakan penelitian terhadap suatu objek dengan tujuan untuk menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Moderasi beragama adalah salah satu inisiatif prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia yang sangat krusial untuk diterapkan dalam menghadapi keberagaman agama, suku, budaya, etnis, dan bahasa di Indonesia. Ajaran Islam menekankan bahwa manusia diciptakan untuk saling melengkapi dalam pandangan yang beragam, serta menghargai perbedaan yang ada dalam budaya, ras, dan etnis. Dalam hal ini, masjid sebagai tempat ibadah dapat berfungsi sebagai salah satu fondasi yang efektif untuk mendorong sikap moderasi beragama.

Masjid Agung Ibnu Batutah sebagai salah satu sarana ibadah yang berada di Puja Mandala Badung Bali merupakan salah satu masjid yang melakukan upaya optimalisasi pengelolaan untuk meningkatkan moderasi beragama di Bali, khususnya Kawasan Puja Mandala yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, sedangkan agama Islam adalah minoritas. Untuk tetap menjaga keharmonisan dan kerukunan berdasarkan nilai-nilai

Islam di tengah keberagaman masyarakat yang ada di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali, upaya implementasi moderasi beragama sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, peran dari takmir masjid, remaja masjid, dan juga ustad/ustadzah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau efektivitas penerapan moderasi beragama di masjid. Sikap moderat akan menjadi modal utama bagi para jamaah dan masyarakat Muslim dalam menyikapi keragaman dan perbedaan di tengah masyarakat multikultural dengan penuh kearifan. Lebih jelasnya, peneliti membuat alur penelitian ini dalam bentuk kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat yang spesifik. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian ilmiah didasarkan pada karakteristik keilmuan, yaitu rasionalitas, empirisme, dan sistematisitas. Rasionalitas mengacu pada pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode logis dan dapat dijangkau melalui penalaran manusia. Sementara itu, empirisme merujuk pada proses penelitian yang dapat diamati secara langsung oleh indra manusia, memungkinkan orang lain untuk memahami metode yang digunakan. Sistematisitas, di sisi lain, didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dengan mengikuti prosedur yang tepat dan teratur.⁴³

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara mendalam dan komprehensif, alih-alih data yang bersifat numerik atau hasil perhitungan. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi, yang diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku dan individu yang diteliti.⁴⁴ Metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan data yang

⁴³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 3.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

dijelaskan secara mendetail dan tidak disajikan dalam bentuk angka atau data kuantitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi yang telah ditetapkan sebagai tempat penelitian. Penelitian akan dilakukan di Masjid Agung Ibnu Batutah, yang berlokasi di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama di Puja Mandala, Badung, Bali. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena belum ada yang melakukan penelitian serupa khususnya yang menarik fokus pada optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama. Selain itu, pulau Bali khususnya kawasan Puja Mandala merupakan kawasan minoritas beragama Islam, yang berada di tengah masyarakat multikultural. Sehingga topik moderasi beragama ini sangat perlu untuk dikaji lebih mendalam.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu-individu yang berfungsi sebagai sampel dalam sebuah studi. Dalam pembahasan mengenai subjek penelitian, biasanya dijelaskan tentang karakteristik subjek yang akan digunakan, yang mencakup aspek-aspek seperti sampel, populasi, dan teknik pengambilan sampel yang diterapkan, baik secara acak maupun non-acak.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* didefinisikan sebagai metode pemilihan sampel dari sumber data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti keyakinan bahwa individu

⁴⁵ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 112.

tersebut memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai hal-hal yang diharapkan dari mereka.⁴⁶ Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana optimalisasi pengelolaan wisata religi di Masjid Agung Ibnu Batutah dapat meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala, Badung, Bali. Subjek penelitian dalam studi ini mencakup:

1. Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah Bali, untuk mengetahui secara langsung bagaimana optimalisasi pengelolaan yang dilakukan untuk meningkatkan moderasi beragama.
2. Ustad atau Ustadzah Masjid Agung Ibnu Batutah Bali, untuk mengetahui kegiatan keagamaan apa yang dilakukan untuk meningkatkan moderasi beragama.
3. Remaja Masjid Agung Ibnu Batutah Bali, untuk mengetahui apakah remaja masjid ikut berperan dalam meningkatkan moderasi beragama.
4. Masyarakat setempat di sekitar Masjid Agung Ibnu Batutah Bali baik yang minoritas maupun mayoritas, untuk mengetahui apakah moderasi beragama sudah diterapkan secara efisien.
5. Jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah Bali, untuk mengetahui pelajaran dan pemahaman seperti apa yang sudah didapat untuk meningkatkan moderasi beragama.

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, 300.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, pemilihan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling fundamental dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi. Apabila peneliti tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang metode pengumpulan data yang tepat, maka hasil yang diperoleh mungkin tidak sesuai dengan standar yang diharapkan.⁴⁷

Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi dapat didefinisikan sebagai suatu pengamatan dan pengidentifikasian fenomena yang diteliti secara sistematis. Kemudian Burhan Bungin mengatakan bahwa observasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan 17 panca indra yang dibantu oleh panca indra lainnya untuk menghasilkan pengamatan yang baik.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi partisipatif, dimana peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan untuk secara langsung mengidentifikasi cara optimalisasi pengelolaan wisata religi di Masjid Agung Ibnu Batutah dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung, Bali. Dengan teknik ini, peneliti terlibat secara langsung dan

⁴⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, 308.

⁴⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), 142.

mengamati interaksi sosial, budaya sehari-hari, serta aktivitas yang dilakukan oleh informan, sambil mengumpulkan data secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Beberapa aspek yang akan menjadi fokus observasi mencakup:

- a. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi lokasi dan posisi geografis Masjid Agung Ibnu Batutah di Bali.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keadaan dan situasi terkini Masjid Agung Ibnu Batutah di Bali.
- c. Tujuan dari studi ini ialah untuk menganalisis upaya yang dilakukan dalam meningkatkan moderasi beragama di kalangan Muslim minoritas di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung, Bali.
- d. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta yang menghambat upaya pengelolaan wisata religi di Masjid Agung Ibnu Batutah untuk meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung, Bali.

2. Wawancara

Nazir mengartikan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, dimana pewawancara dan responden berinteraksi secara langsung melalui sesi tanya jawab dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah ditetapkan.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti

⁴⁹ Setyosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (IAIN Tulungagung, 2010), 69.

menerapkan metode wawancara semi terstruktur, dimana wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan yang dihasilkan dari pengembangan topik berdasarkan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik ini agar penemuan masalah dapat dilakukan dengan lebih terbuka, sehingga informan dapat dimintai pendapat maupun ide-idenya untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan rinci, dengan tetap mengacu kepada fokus penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana upaya optimalisasi pengelolaan yang diterapkan oleh Masjid Agung Ibnu Batutah dalam mendorong moderasi beragama di kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala di Badung, Bali.
- b. Apa saja faktor yang mendukung dan menghalangi optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala di Badung, Bali.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa didefinisikan sebagai catatan peristiwa masa lalu. Sumber dokumentasi dapat berupa karya tulis, gambar, atau karya besar monumental seseorang. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa gambar dan hasil wawancara melalui penulisan kegiatan, rekaman suara melalui ponsel, serta pengambilan video yang berhubungan dengan penelitian

untuk lebih memastikan orisinalitas dari penelitian. Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui:

- a. Peta lokasi Masjid Agung Ibnu Batutah di Bali.
- b. Deskripsi tentang Masjid Agung Ibnu Batutah di Bali.
- c. Susunan organisasi di Masjid Agung Ibnu Batutah, Bali.
- d. Informasi mengenai tenaga kerja atau ustad/ustadzah yang ada di Masjid Agung Ibnu Batutah Bali.
- e. Dokumen atau foto relevan yang diambil dari berbagai sumber yang diakui kevalidannya untuk memperkuat analisis penelitian ini.

E. Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai mengatur secara sistematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif, yang menjelaskan hasil pengamatan secara langsung, wawancara, serta catatan atau dokumentasi lainnya. Data yang telah didapatkan sebelumnya kemudian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan memberikan saran guna perbaikan pada tahap revisi, sedangkan catatan dokumentasi dideskripsikan guna mengetahui manfaat hasil penelitian yang dilakukan dan nantinya akan dikembangkan apabila dibutuhkan dalam kebutuhan ilmu pengetahuan mendatang.

Berdasarkan penjelasan Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan melalui pendekatan interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga mencapai pemahaman yang mendalam, sehingga data yang ada

menjadi jenuh. Proses analisis ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁰

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data dapat dipahami sebagai proses untuk meringkas, memilih topik utama, dan fokus pada elemen-elemen penting dengan cara mengidentifikasi tema dan pola yang ada. Dengan melakukan reduksi data, informasi yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

Langkah pertama ini diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan optimalisasi pengelolaan wisata religi Masjid Agung Ibnu Batutah, yang bertujuan untuk meningkatkan moderasi dalam beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung, Bali.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data diartikan sebagai langkah mengumpulkan data atau informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam, yang telah disederhanakan oleh peneliti.⁵¹

Dalam studi ini, informasi terkait optimalisasi pengelolaan wisata religi di Masjid Agung Ibnu Batutah untuk meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala di

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 334.

⁵¹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 289.

Badung, Bali, akan disajikan dalam bentuk narasi. Hal ini bertujuan untuk menjadikan penyajian data lebih terstruktur dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat merencanakan penelitian selanjutnya dengan lebih baik.

3. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Apabila tidak ditemukan bukti yang memadai dan meyakinkan dalam tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan yang dihasilkan dapat berubah kapan saja. Sebaliknya, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut akan dianggap dapat dipercaya.

F. Keabsahan Data

Untuk memperoleh informasi yang akurat, peneliti melaksanakan langkah-langkah berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan atau Keikutsertaan Peneliti

Perpanjangan pengamatan merujuk pada kondisi dimana peneliti tetap berada di lokasi penelitian hingga proses pengumpulan data selesai. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung di Masjid Agung Ibnu Batutah di Bali, sekaligus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di sana sampai pengumpulan data dianggap memadai dan lengkap. Peran peneliti di lapangan sangat penting untuk menghasilkan data dan kesimpulan yang valid. Data yang dikumpulkan akan semakin lengkap dan valid apabila penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, kepercayaan subjek dan

kepercayaan diri pada peneliti akan meningkat sehingga meminimalisir subjek memberikan informasi yang bohong, tidak benar, berpura-pura, atau berdusta.⁵²

2. Triangulasi

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kredibilitas data yang diperoleh, dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang diakui kepercayaannya. Dalam penelitian ini, untuk memastikan kevalidan data mengenai peningkatan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah Bali, peneliti mengumpulkan dan menguji data dari beberapa pihak, termasuk takmir masjid, ustaz dan ustazah, remaja masjid, serta masyarakat dari kelompok minoritas dan mayoritas di sekitar lokasi, serta para jamaah. Data yang diperoleh akan dideskripsikan, dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan perbedaan pandangan, serta dicatat poin-poin spesifik dari masing-masing sumber. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis dan menarik kesimpulan dari data tersebut, serta berupaya untuk memperoleh persetujuan dari sumber-sumber yang telah memberikan kontribusi.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merujuk pada proses verifikasi data dari sumber yang sama namun menggunakan metode yang berbeda. Dalam

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 329.

penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara akan dibandingkan dengan hasil dari observasi atau dokumentasi. Jika terdapat perbedaan dalam hasil data yang diperoleh dari ketiga teknik ini, peneliti akan melakukan diskusi kembali dengan sumber data terkait serta sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk menentukan data mana yang dianggap paling akurat, atau mungkin semua data dapat dianggap benar karena adanya perbedaan perspektif. Proses ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- 1) Melakukan perbandingan antara data yang diperoleh dari observasi dengan data yang dihasilkan dari wawancara.
- 2) Menganalisis perbedaan antara apa yang diungkapkan individu di hadapan publik dan apa yang mereka sampaikan secara pribadi.
- 3) Membandingkan pernyataan orang mengenai konteks penelitian dengan apa yang mereka ungkapkan dalam periode waktu tertentu.
- 4) Menganalisis keadaan dan sudut pandang seseorang serta membandingkannya dengan beragam opini dan pandangan orang lain.
- 5) Mengkaji kesesuaian antara hasil wawancara dengan dokumentasi yang relevan.
- 6) Menganalisis durasi wawancara yang dilakukan dengan para informan.⁵³

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 321.

G. Tahap Tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan proses penelitian yang akan dilaksanakan, mulai dari pendahuluan hingga penulisan laporan.

1. Tahap Pra Penelitian

- a. Menyusun rencana penelitian dengan membuat jurnal penelitian dan pedoman wawancara.
- b. Menentukan lokasi penelitian berdasarkan judul penelitian.
- c. Mengurus semua izin yang diperlukan dengan membuat surat izin penelitian.
- d. Mengidentifikasi informan yang relevan menggunakan *purposive sampling*.
- e. Menyiapkan semua peralatan yang diperlukan berupa alat tulis, *handphone*, dan alat perekam suara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Memahami konteks dan latar belakang penelitian.
- b. Memasuki lokasi penelitian yaitu Masjid Agung Ibnu Batutah untuk observasi.
- c. Mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- d. Melengkapi data yang masih kurang dengan perpanjangan pengamatan.

3. Tahap Pasca Penelitian

- a. Menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui triangulasi sumber dan teknik.
- b. Menyelesaikan urusan perizinan setelah penelitian selesai dengan meminta surat selesai penelitian.
- c. Menyusun laporan yang menyajikan data dengan baik.
- d. Merevisi laporan untuk perbaikan dan penyempurnaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil dan Sejarah Masjid Agung Ibnu Batutah di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali

Nama : Masjid Agung Ibnu Batutah
Alamat Lengkap : Jl. Kurusetra Komplek Puja Mandala, Kampial
Nusa Dua, Badung, Bali (80361)
Tahun berdiri : 22 Desember 1997
Telp/Fax : (0361) 775912

Masjid Agung Ibnu Batutah, yang berlokasi di Jl. Kurusetra, Komplek Puja Mandala, Kampial, Nusa Dua, Badung, Bali 80361, merupakan salah satu objek wisata religi yang didirikan pada tahun 1997. Masjid ini berada di dalam Kawasan Lima Rumah Ibadah yang mewakili berbagai agama, yang dikenal dengan nama Puja Mandala.

Kawasan Puja Mandala adalah sebuah kompleks tempat ibadah yang terletak di Desa Bualu. Kompleks ini dibangun sebagai bagian dari rencana pengembangan Nusa Dua sebagai destinasi pariwisata yang dikelola oleh PT. Pengembangan Pariwisata Bali (Persero), lebih dikenal dengan sebutan *Bali Tourism Development Corporation (BTDC)*. *Joop Ave*, yang menjabat sebagai komisaris BTDC, menyatakan bahwa Bali, yang merupakan salah satu tujuan wisata terbaik di dunia, perlu memiliki fasilitas tempat ibadah yang menarik dan berkualitas. Oleh karena itu,

pendirian lima rumah ibadah di kawasan Nusa Dua menjadi sangat penting.

Pendirian kawasan Puja Mandala melibatkan beberapa majelis agama, diantaranya MUI (Majelis Ulama Indonesia), PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia), KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia), PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia), dan WALUBI (Perwakilan Umat Buda Indonesia). Hingga pada tanggal 22 Desember 1997, kelima rumah ibadah (masjid, pura, vihara, dan gereja) di Kawasan Puja Mandala diresmikan. Peresmian tersebut dihadiri oleh Menteri Agama RI, Bapak Dr. H. Tarmizi Thaher, Gubernur Bali Bapak Prof. Dr. Ida Bagus Oka, serta kalangan tokoh masyarakat dan pemuka pemuka agama di Bali.

Pada 26 Juli 2023, Kawasan Puja Mandala ditetapkan menjadi Kampung Moderasi Beragama melalui Sosialisasi dan *Launching* Kampung Moderasi Beragama yang dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Badung, yang keputusannya disampaikan melalui *zoom* secara serentak di seluruh Indonesia. Program tersebut merupakan salah satu program nasional yang diadakan oleh Kantor Kementerian Agama Pusat. Peresmian tersebut dihadiri oleh seluruh perwakilan dari masing masing rumah ibadah, dan disahkan langsung oleh Bapak I Komang Giriya, S.E., M.Ag. selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Badung.

Masjid Agung Ibnu Batutah sendiri diberi nama oleh Bapak K.H. S. Habib Adnan selaku Ketua Umum Dewan Pimpinan Majelis Ulama

Indonesia Daerah Tingkat I Bali. Nama Ibnu Batutah diambil dari seorang ulama yang berasal dari Persia. Beliau merupakan seorang penyebar agama Islam yang berdakwah dari satu benua ke benua yang lain. Kemudian pemberian kata Agung sesudah kata Masjid dimaksudkan karena diharapkan masjid ini dapat menjadi salah satu masjid agung yang dapat menjadi contoh, pendorong, serta penggerak kemakmuran dan kemajuan di lingkup wilayahnya.⁵⁴

2. Visi Misi Masjid Agung Ibnu Batutah Badung Bali

- a. Visi Masjid Agung Ibnu Batutah yaitu menjadi masjid yang berdiri di tengah perbedaan membimbing umat menuju masyarakat berperadaban yang selamat dunia dan akhirat.
- b. Misi Masjid Agung Ibnu Batutah yaitu:
 - 1) Menumbuhkan dan mengembangkan Masjid Agung Ibnu Batutah menjadi masjid Islami di kawasan pariwisata.
 - 2) Menciptakan suasana masyarakat yang Islami, rukun, dan damai dalam kehidupan di Kawasan Puja Mandala maupun di masyarakat umum.
 - 3) Membangun sistem pembinaan yang dapat melahirkan intelektual Muslim yang berakhlakul karimah dan dapat menghadapi tantangan perkembangan zaman.
 - 4) Menciptakan masyarakat Islami yang sanggup menghadapi perkembangan zaman.

⁵⁴ Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah Bali, 2-5.

- 5) Turut berpartisipasi dalam mengantarkan dan mengembangkan masyarakat Indonesia menuju masyarakat global yang Islami.
- 6) Berperan aktif dalam pengembangan pariwisata Islami serta menjalin kerja sama dalam potensi kreatif umat untuk menuju kebangkitan keberadaan yang Islami

3. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Ibnu Batutah Badung Bali



Gambar 4.1
Struktur Kepengurusan Inti Masjid Agung Ibnu Batutah Periode 2023-2028



Gambar 4.2
Struktur Kepengurusan Per-Bidang Masjid Agung Ibnu Batutah
Periode 2023-2028
(Sumber data: Buku Yasmaiba, Susunan Pengurus Yayasan Masjid
Agung Ibnu Batutah Periode 2018-2023)

Tabel 4.1

Struktur Kepengurusan Masjid Agung Ibnu Batutah
Periode 2018-2023

(Sumber data: Buku Yasmaiba: Surat Keputusan Pembina Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua-Bali No. 04/YMAIBA/IV/2018, Tentang Pengangkatan Pengurus Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah)

No.	Jabatan	Nama
1.	Pembina	H. Roichman Muchlas
		Drs. H. Wagiman Subiarso
		H. M. Taufik As'adi, S.E.
		Ir. H. Indah Juanita, M.M.
2.	Pengawas	Hj. Arimurti
		H. Warsono
		H. Husnan
3.	Pengurus	Ketua Umum: Ir. H. Fidiyono
		Wakil Ketua Umum: Drs. KH. Sholeh Wahid
4.	Sekretaris	H. M. Jumali Salba
		R. Agus Sudrajat
5.	Bendahara	H. Wiyono
		H. Adi Sujono Prawoto, S.E., Ak.
6.	Ketua I	H. Slamet Arifin
7.	Ketua II	H. Nur Kamid, S.Ag., M.Ag.
8.	Ketua III	Ir. H. Wasik Pratiwi
9.	Ketua Seksi Perencana dan Pembangunan	Muhammad Reza Arifianta
10.	Ketua Seksi Data dan IT Pub, Dok	Muchammad Muchlas
		Achmad Amir Latief Fauzi
11.	Ketua Seksi Peribadatan	Ibnu Subhan Al Habib
12.	Ketua Seksi Dakwah	H. Abu Daud
13.	Ketua Seksi Pendidikan	Hj. Munfaridah, S.Ag.
14.	Ketua Seksi Remaja	Andre Dwi Prayogo
15.	Ketua Seksi Bina Mualaf	Ni Wayan Bariyani
16.	Ketua Seksi Bina Keluarga dan Yatim Piatu	H. Bambang Edy
		Achmad Amir Latief Fauzi
		Hj. Putu Mulia Fairlianti
17.	Ketua Seksi Usaha dan Pariwisata	Jaya Atmaja
		H. Ali Bintoro
18.	Ketua Seksi Fardu Kifayah	Juwari
19.	Ketua Seksi Kemanan	H. Abdul Ma'ruf
20.	Ketua Seksi Perlengkapan, Perawatan/Asset	Syahrul

4. Organisasi Masjid Agung Ibnu Batutah Badung Bali
 - a. YASMAIBA (Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah Bali)
 - b. Madin Wustho
 - c. LASMAIBA (Lembaga Amal Sosial Masjid Agung Ibnu Batutah)
 - d. IRMAIBA (Ikatan Remaja Masjid Agung Ibnu Batutah)
 - e. MUSMAIBA (Muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah)
 - f. RKP MAIBA

B. Penyajian dan Analisis Data

Salah satu bagian dari penelitian ialah penyajian data, yaitu mengungkapkan data yang dikumpulkan melalui metode dan prosedur yang digunakan dengan sistem yang mengacu kepada fokus penelitian dan analisis data yang relevan. Dalam bab ini, hasil penelitian akan dibahas secara rinci dalam bentuk penyajian dan analisis data.

Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data mengenai “Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali”.

1. Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali.

a. Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah Bali

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah suatu usaha atau proses pengambilan strategi dan keputusan, untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam tahap perencanaan ini, para pengurus masjid mengadakan pertemuan untuk bermusyawarah dalam menentukan apa apa saja yang harus dilakukan agar dapat memakmurkan, memajukan, serta meningkatkan kualitas masjid dari tahun ke tahun. Dalam proses wawancara, Bapak H. Jumali selaku sekretaris masjid menyatakan:

“Kami selaku pengurus masjid membuat perencanaan dengan membagi menjadi dua, yakni rencana jangka panjang dan pendek. Yang disesuaikan dengan visi dan misi Masjid Agung Ibnu Batutah. Yang tujuannya adalah mendirikan masjid yang dapat membimbing umat menuju masyarakat berperadaban yang selamat di dunia maupun di akhirat di tengah perbedaan yang ada. Perencanaan juga meliputi kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, pembentukan kepengurusan, diikuti oleh pembentukan organisasi masjid, perencanaan dana dan anggaran, dan masih banyak lagi. Kalau lebih spesifiknya, misalkan kita berencana membuat kegiatan untuk mengisi waktu luang di bulan Ramadhan kemarin nih, misalkan saja kegiatan *podcast* lebih dekat tentang moderasi beragama kemarin, ya kita rencanakan secara keseluruhan. Bukan hanya kegiatannya saja, tetapi juga meliputi hal hal apa saja yang dibutuhkan pada saat pelaksanaannya, seperti narasumbernya siapa, moderatornya siapa, kemudian alat alat yang dibutuhkan seperti *microfon*, kamera, set tempatnya, dan lain lain. Kemudian kita membentuk panitia untuk kegiatan ini, tugas tugasnya seperti apa dan bagaimana, supaya dapat dilakukan dengan tertata dan bertanggung jawab. Setelah itu bagaimana kira kira pelaksanaannya, agar lebih mudah untuk mencapai tujuan bersama yang udah ditentukan. Seperti itu ya kira kira gambaran kecilnya. Sebisa mungkin kami menciptakan perencanaan yang baik dan terstruktur. Karena dengan adanya perencanaan yang baik di awal, akan memudahkan

pelaksanaan ke depannya. Sehingga tujuan dari masjid ini juga bisa dicapai”.⁵⁵

Hal ini juga ditegaskan oleh Farah Isabella selaku salah satu anggota remaja masjid di Masjid Agung Ibnu Batutah, yang menyatakan:

“Pembentukan remaja masjid ini juga sebenarnya termasuk dalam perencanaan yang sudah terlaksana dengan cukup baik. Karena pada mulanya masjid ini dibangun kan tidak langsung terbentuk adanya remaja masjid ini (IRMAIBA), kemudian kami bersama para pengurus itu juga sering melaksanakan musyawarah mengenai kegiatan kegiatan yang akan dilaksanakan, baik itu jangka panjang dan pendek. Jadi ada kegiatan harian yang dilaksanakan secara rutin, dan ada juga kegiatan mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Semua kegiatan yang akan dilaksanakan biasanya dibuat rencana mentahnya terlebih dahulu, jika sudah mencapai mufakat, baru mulai direalisasikan secara bersama sama sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Kurang lebihnya seperti itu”.⁵⁶

Dari wawancara di atas dan observasi peneliti saat melihat langsung di lapangan, perencanaan di Masjid Agung Ibnu Batutah dilakukan dengan musyawarah, dengan menampung ide dan pemikiran dari tiap orang yang tentunya akan berbeda beda, hingga mendapatkan mufakat. Setelah mendapat mufakat, barulah perencanaan tersebut akan dilaksanakan bersama sama untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian terdapat beberapa organisasi dan kepengurusan yang sudah terbentuk. Dan apabila ada kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Agung Ibnu Batutah, biasanya

⁵⁵ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

⁵⁶ Farah Isabella selaku remaja masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 27 April 2024

terdapat panitia yang mengatur jalannya kegiatan yang dilaksanakan, sehingga kegiatan bisa terlaksana dengan terarah. Pada saat observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah melaksanakan perencanaan kegiatan rapat atau musyawarah rutin setiap satu minggu sekali yang biasanya dilaksanakan di lantai dua masjid. Rapat tersebut membahas kegiatan, kepanitiaan, dan lain lain yang akan dijalankan pada minggu berikutnya.⁵⁷

Kesimpulan dari pernyataan informan di atas, Masjid Agung Ibnu Batutah memiliki perencanaan jangka panjang dan pendek, yang terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Selain perencanaan kegiatan, pengurus juga melaksanakan perencanaan kepengurusan, organisasi, dan kepanitiaan untuk memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk memajukan dan memakmurkan masjid dari tahun ke tahunnya. Sehingga Masjid Agung Ibnu Batutah dapat terus berkembang dan tidak hanya diam di tempat saja. Pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah juga melaksanakan kegiatan rapat dan musyawarah rutin yang dilaksanakan di lantai dua masjid setiap satu minggu sekali, hal ini membuktikan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah menerapkan perencanaan yang baik dalam upaya optimalisasi pengelolaan untuk meningkatkan moderasi beragama.

⁵⁷ Observasi di Masjid Agung Ibnu Batutah, 22 April 2024



Gambar 4.3
Kegiatan Rapat Rutin di Lantai Dua Masjid

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah proses untuk mengatur sumber daya manusia, kegiatan, tugas, dan tanggung jawabnya dalam suatu organisasi sesuai dengan keahlian tiap individu di bidangnya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Pengorganisasian yang baik dalam sebuah masjid sangat diperlukan, agar semua anggota dapat menjalankan wewenangnya dengan penuh tanggung jawab, dan agar semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan karena adanya kerjasama antaranggota. Dalam proses

wawancara, Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu

Batutah menyatakan:

“Pengorganisasian di masjid ini awal mulanya adalah dengan membentuk kepengurusan sesuai dengan keahlian di bidangnya masing masing. Sebelumnya, pembentukan kepengurusan masjid periode 2012-2017 itu dilakukan dengan mengadakan rapat badan pendiri. Yang kemudian dirombak sedikit bidangnya pada periode 2018-2023. Pengorganisasian ini tidak kami lakukan dengan main main, kami benar benar memperhatikan keahlian masing masing SDM sesuai dengan bidangnya. Misalnya, pada periode ini kami menjadikan Pak H. Adi sebagai bendahara karena beliau merupakan Sarjana Ekonomi dan Akuntansi, sehingga memang sudah mumpuni dalam pengelolaan keuangan masjid. Tidak hanya itu, kami juga melihat apakah

orangnya jujur dan mudah dipercaya untuk memegang peran sebagai bendahara masjid. Kemudian kami juga mengalokasikan beberapa anggota ke dalam beberapa organisasi seperti YASMAIBA, Madin Wustho, LASMAIBA untuk kegiatan zakat, infaq, dan shodaqoh masjid, IRMAIBA yang berisi remaja remaja masjid untuk membantu pelaksanaan kegiatan masjid, MUSMAIBA yang berisi muslimah untuk membantu pengadaan kajian kajian yang berhubungan dengan muslimatan, dan RKP MAIBA yang salah satunya membantu kegiatan rukun kifayah yang dilaksanakan di Masjid Agung Ibnu Batutah. Untuk pengorganisasian kegiatan, kami membagi menjadi kegiatan jangka panjang dan pendek, yang terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan yang sudah pasti disesuaikan dengan kebutuhan umat dan tujuan kemakmuran masjid. Kemudian tidak hanya itu, kegiatan kegiatan tersebut kami kelompokkan lagi sesuai dengan rentang usia para jamaah agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti kegiatan umum, muslimah, remaja (IRMAIBA), dan juga anak anak pelajar. Semua anggota juga diberi wewenang dan tanggung jawab masing masing, sehingga kegiatan operasional masjid tidak hanya bergantung pada ketua saja, tetapi dapat berjalan dengan beriringan”.⁵⁸

Hal ini juga didukung oleh Farah Isabella selaku anggota remaja masjid Masjid Agung Ibnu Batutah, yang menyatakan:

“Pengorganisasian di masjid ini yaitu dengan membentuk beberapa seksi seksi atau bidang yang dipimpin oleh ketua per bidang. Jadi di Masjid Agung Ibnu Batutah memang ada ketua I, ketua II dan ketua III, yang masing masing membawahi beberapa bidang agar semua berjalan dengan baik. Dan dari setiap bidang itu juga ada pengurus dan anggota masing masing. Jadi tidak dicampur adukkan, sehingga semua dapat berjalan masing masing dalam menjalankan kegiatan. Hal tersebut sangat membantu sih buat kepengurusan dan pengelolaan kegiatan masjid. Walaupun tetap ya, meskipun masing masing tetapi tetap beriringan juga”.⁵⁹

⁵⁸ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

⁵⁹ Farah Isabella selaku remaja masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 27 April 2024

Dari wawancara di atas dan observasi peneliti saat melihat langsung di lapangan, pengorganisasian dalam pengelolaan kegiatan masjid sudah dilakukan dengan cukup baik dan terarah. Di kantor sekretariat terdapat papan struktur kepengurusan periode terbaru, yaitu 2023-2028, dan juga papan pelaksanaan kegiatan masjid. Pengorganisasian masjid dilakukan dengan pembentukan kepengurusan masjid yang di dalamnya terdapat beberapa seksi dan bidang, dimana masing masing bidang berada di bawah ketua yang berbeda. Kemudian dengan membentuk beberapa organisasi dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan umat dan tujuan Masjid Agung Ibnu Batutah sendiri. Pada saat observasi, peneliti juga menemukan papan yang berisi menu kegiatan Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah, susunan pengurus Rukun Khifayah Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah (RUKMAIBA), dan struktur kepengurusan masjid yang diletakkan di depan tangga masjid untuk mempermudah jamaah memperoleh informasi mengenai kegiatan-kegiatan masjid. Papan struktur kepengurusan masjid yang sebelumnya menunjukkan periode 2018-2023. Namun sebulan kemudian telah diganti menjadi periode 2023-2028.⁶⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian di Masjid Agung Ibnu Batutah dilaksanakan dengan baik dan konsisten.

⁶⁰ Observasi di Masjid Agung Ibnu Batutah, 22 April 2024

Kesimpulan dari pernyataan informan di atas, perlu pengorganisasian yang baik untuk dapat menciptakan kegiatan yang baik pula. Pengorganisasian di Masjid Agung Ibnu Batutah dilakukan dengan penempatan sumber daya manusia sesuai dengan keahlian yang dimiliki di bidangnya. Baik penempatan dalam kepengurusan, organisasi maupun kegiatan yang dilaksanakan. Bidang atau seksi seksi di masjid dipimpin oleh ketua masing masing. Di Masjid Agung Ibnu Batutah terdapat ketua I, ketua II, dan ketua III yang membawahi beberapa bidang sehingga dapat dikontrol dengan baik. Pengorganisasian juga diatur dengan baik, yaitu dengan membagi menjadi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan, yang nantinya terbagi lagi menjadi kegiatan umum, muslimah, remaja, dan anak anak pelajar disesuaikan dengan kebutuhan para jamaah. Sehingga semua kepengurusan dan pengelolaan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Hal tersebut dibuktikan dengan papan kegiatan masjid, susunan pengurus rukun khifayah masjid, dan kepengurusan yang diganti secara berkala dan terus diperbarui sesuai kebutuhan masjid. Hal ini membuktikan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah melaksanakan pengorganisasian dengan baik dan konsisten.



Gambar 4.4
Papan Menu Kegiatan Masjid Agung Ibnu Batutah



Gambar 4.5
Papan Kepengurusan Masjid Agung Ibnu Batutah Periode 2023-2028



Gambar 4.6
Papan Susunan Pengurus RUKMAIBA Periode 2023-2028

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan adalah suatu proses dimana semua anggota berusaha untuk mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di tahap

pelaksanaan inilah dapat dilihat apakah semua perencanaan yang telah dibuat berjalan dengan baik atau tidak. Dalam proses wawancara, Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah menyatakan:

“Kalau untuk pelaksanaan kegiatan di Masjid Agung Ibnu Batutah sendiri, itu kami bagi menjadi empat lingkup kegiatan, diantaranya kegiatan keagamaan, kegiatan sosial masyarakat, kegiatan pendidikan, dan kegiatan sosial ekonomi, yang nantinya setiap kegiatan akan dibagi lagi menjadi beberapa bidang di bawahnya. Nah lalu program yang per bidang ini akan dibagi untuk waktu pelaksanaannya sesuai fungsi dan kebutuhannya menjadi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Kalau untuk papan menu kegiatan yang ada di depan itu disesuaikan sesuai kebutuhan para jamaah berdasarkan umurnya. Dan semua pelaksanaan kegiatan juga pastinya ada penanggung jawab, entah dari pengurus, panitia, maupun organisasi sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, kurang lebih seperti itu sih”.⁶¹

Hal ini juga didukung oleh Farah Isabella selaku anggota remaja masjid Masjid Agung Ibnu Batutah, ia menyatakan:

“Pelaksanaan kegiatan di masjid ini *alhamdulillah* selalu berjalan dengan teratur. Walaupun tidak selalu sempurna ya. Karena memang semua sudah diatur, diorganisasikan, dan ditempatkan masing masing sesuai *capabilitynya*. Remaja masjid di sini juga cukup aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Contohnya pelaksanaan kegiatan maulid nabi, hari santri nasional, penjagaan saat hari raya baik hari raya Muslim maupun non-Muslim, dan lain lain. Kami selalu dilibatkan dan terus dibimbing untuk sama sama bisa memakmurkan masjid. Jadi senang aja jadi remaja masjid di sini. Selain bisa menambah relasi, di sini juga kami mendapat banyak ilmu dan pengalaman baru juga”.⁶²

⁶¹ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

⁶² Farah Isabella selaku remaja masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 27 April 2024

Kemudian Ibu Faiqoh selaku ustadzah di Masjid Agung

Ibnu Batutah, ia juga menambahkan:

“Kebetulan saya termasuk anggota yang melakukan pelaksanaan di dalam salah satu kegiatan harian, yaitu TPQ dan Madrasah Diniyah. Yang memang para pengajar di sini sudah dapat dipertanggung jawabkan kemampuannya dalam mengajar”.⁶³

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dan teknik melalui wawancara dan observasi, Masjid Agung Ibnu Batutah membagi pelaksanaan kegiatan ke dalam empat lingkup, yang dimana empat lingkup tersebut membawahi beberapa bidang, yang pelaksanaannya terbagi waktunya sesuai dengan fungsi dan kebutuhan menjadi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Selain itu, kegiatan di Masjid Agung Ibnu Batutah juga dibagi berdasarkan kebutuhan jamaah yang disesuaikan dengan umur yang terdapat di papan menu kegiatan yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah. Pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa jumlah jamaah pada pelaksanaan shalat dhuhur di masjid hanya mencapai 2 shaf lebih saja. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya jamaah yang bekerja jauh dari area masjid. Namun apabila terdapat siswa dan wisatawan yang berkunjung, jumlah jamaah pada shalat dhuhur bisa mencapai lebih dari 200 orang. Untuk pelaksanaan Madrasah Diniyah, para ustad/ustadzah tidak hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga mengajarkan pendidikan

⁶³ Faiqoh selaku ustadzah, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 25 April 2024

keagamaan, seperti pentingnya toleransi beragama, bagaimana bersikap sehari-hari, rukun sholat, wudhu, dan lain-lain dimana hal itu tidak diajarkan secara mendetail di sekolah formal. Untuk kajian-kajian, peneliti menemukan bahwa para jamaah sangat antusias menghadiri kajian yang diadakan di Masjid Agung Ibnu Batutah dibuktikan dengan kehadiran jamaah pada setiap kajian yang diadakan di masjid. Salah satunya yaitu antusias jamaah pada program baru yang diadakan, yaitu *Podcast* Lebih Dekat yang diadakan di bulan Ramadhan kemarin, sehingga program ini akan dilanjutkan di tahun berikutnya.⁶⁴ Hal tersebut membuktikan pelaksanaan program dan kegiatan di Masjid Agung Ibnu Batutah sudah berjalan dengan cukup baik dengan terus melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Kesimpulan dari pernyataan informan di atas, yaitu pelaksanaan kegiatan yang telah dibagi-bagi, akan diawasi baik oleh pengurus, panitia, maupun organisasi yang telah diatur sesuai keahlian atau *capability* di bidangnya masing-masing. Kegiatan di Masjid Agung Ibnu Batutah dibagi ke dalam empat lingkup, yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan sosial masyarakat, kegiatan pendidikan, dan kegiatan sosial ekonomi. Empat lingkup ini akan membawahi beberapa bidang, yang waktu pelaksanaannya akan dibagi lagi sesuai fungsi dan kebutuhan menjadi kegiatan harian,

⁶⁴ Observasi di Masjid Agung Ibnu Batutah, 22-27 April 2024

mingguan, dan bulanan. Contoh dari program kegiatan harian yaitu shalat berjamaah, TPQ Madin, serta tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Untuk program kegiatan mingguan diantaranya kajian kajian, pengajian remaja serta pembinaan dan pengajian muallaf. Sedangkan untuk program kegiatan bulanan, diantaranya pengajian muslimah, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan kegiatan sosial ekonomi.



Gambar 4.7

Kegiatan Sholat Ashar Berjamaah Masjid Agung Ibnu Batutah



Gambar 4.8

Kegiatan TPQ Madin Masjid Agung Ibnu Batutah



Gambar 4.9
Kegiatan Tahsin dan Tahfidz Al-Quran Masjid Agung Ibnu Batutah



Gambar 4.10
Kegiatan Kajian *Podcast* Lebih Dekat



Gambar 4.11
Kegiatan Pembinaan Muallaf Masjid Agung Ibnu Batutah



Gambar 4.12
Kegiatan Pengajian Muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah



Gambar 4.13
Pengamanan Kegiatan di Puja Mandala Bersama Satgas Rumah Ibadah Lain



Gambar 4.14
Kegiatan Santunan Anak Yatim Masjid Agung Ibnu Batutah

4) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan salah satu fungsi pengelolaan yang tidak kalah penting dari fungsi yang lain. Pengawasan adalah suatu

proses untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan dari pengawasan ini adalah untuk mengetahui kekurangan atau permasalahan dalam suatu kegiatan yang telah terlaksana,

sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih baik dan meminimalisir kesalahan. Dalam

proses wawancara, Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah menyampaikan:

“Tentu saja kami melakukan evaluasi atau pengawasan program program kegiatan secara rutin. Karena ini penting

sekali ya. Setiap selesai pelaksanaan program kegiatan, khususnya program baru yang pertama kali dilaksanakan, kami melihat bagaimana *feedback* dari umat dan masyarakat. Apa nih yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar sesuai sama kebutuhan jamaah. Kalau contoh nyatanya pada saat KTT G20 kemarin, itu kan pertama kalinya ya kita mendapatkan kepercayaan untuk mengawal delegasi penting dari luar negeri. Jadi masih ada beberapa kekurangan kecil seperti kurangnya koordinasi yang baik. Terus juga program *podcast* lebih dekat yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan kemarin. Itu juga program baru di tahun ini. Kami melihat apakah efektif dilaksanakan sembari menunggu berbuka. Apakah para jamaah suka dengan kajian dalam bentuk seperti itu. Ternyata *feedback* dari jamaah cukup baik. Jadi programnya kami lanjutkan dan *insyaallah* akan kami lanjutkan di bulan Ramadhan tahun depan. Kami juga mengundang pemateri dari berbagai kalangan dan mengangkat tema yang beraneka ragam pula. Seperti tema moderasi beragama dengan pemateri non-Muslim (Ketua Paguyuban Antarumat Beragama Puja Mandala), tema Kamtibmas-Ketertiban Masyarakat dengan pemateri dari Kapolsek Kecamatan Kuta Selatan, dan lain lain agar para jamaah tidak bosan dengan tema dan pemateri yang itu itu saja. Jadi tidak hanya belajar dan mengejar akhirat, tetapi duniawinya juga tergapai. Biasanya kami para pengurus beserta anggota organisasi dan lain lain melaksanakan rapat atau musyawarah rutin sih, khususnya selepas pelaksanaan kegiatan yang cukup besar. Kami mendiskusikan dan bertukar pikiran mengenai apa apa saja permasalahan dan kekurangan yang harus diperbaiki ke depannya sehingga ketika dilaksanakan lagi itu sudah ada perkembangan dan kemajuan sehingga dapat meminimalisir kekurangan yang sudah pernah terjadi”⁶⁵

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Farah Isabella selaku anggota remaja masjid Masjid Agung Ibnu Batutah. Ia menyampaikan:

“Pengawasan dan evaluasi di sini memang dilaksanakan dengan *istiqomah*. Kami sering mengadakan rapat bersama

⁶⁵ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

ketika selesai pelaksanaan suatu program kegiatan. Apalagi program kegiatan yang menggunakan kepanitiaan. Kami biasanya *bermuhasabah* dan mencari apa yang kurang, apa yang diperlukan ke depannya. Salah satu contohnya dulu itu tidak ada program pembinaan bagi *muallaf*. Tetapi karena ternyata banyak masyarakat Hindu atau Kristen yang masuk Islam, jadi dibuatlah program tersebut karena ternyata masyarakat membutuhkan. Nah pada saat dilaksanakan pertama kali itu masih tidak tertata. Tapi sekarang sudah banyak kemajuannya. Semua itu dilakukan demi memakmurkan masjid saja”.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi peneliti saat melihat langsung di lapangan, kegiatan di Masjid Agung Ibnu Batutah dipantau atau diawasi oleh para pengurus untuk melakukan perbaikan dan evaluasi pada saat pelaksanaan selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan masjid yang telah ditetapkan secara bersama sama dan untuk memakmurkan masjid. Pada saat observasi, peneliti menemukan salah satu inovasi yang dilakukan, antara lain membenahi kebersihan yang kurang, melengkapi fasilitas yang kurang lengkap, seperti menambah jumlah alat shalat meliputi mukenah, sajadah, sandal, dan sarung untuk meminimalisir wisatawan bergantian menunggu pada saat shalat berjamaah. Hal tersebut dilakukan karena wisatawan bisa mencapai 200 orang setiap harinya. Selain itu dengan pengadaan perpustakaan umum dan *online* untuk mempermudah jamaah dalam mencari ilmu dan kitab kitab, serta membenahi program kegiatan maupun pendidikan di Masjid Agung

⁶⁶ Farah Isabella selaku remaja masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 27 April

Ibnu Batutah, salah satunya dengan memisahkan tempat pelaksanaan TPQ dan Madin, dimana TPQ dilaksanakan di lantai satu, sedangkan Madin dilaksanakan di lantai dua agar berjalan lebih efektif. Selain itu pengurus masjid juga selalu melaksanakan evaluasi dan silaturahmi setelah pelaksanaan penjagaan area parkir bersama *pecalang* beragama Hindu untuk tetap menjaga rasa persaudaraan dan kekompakan.⁶⁷ Hal tersebut membuktikan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah melaksanakan evaluasi atau pengawasan dengan baik dengan terus melakukan inovasi dan perbaikan sesuai dengan kebutuhan umat dan jamaah.

Kesimpulan dari pernyataan informan di atas yaitu evaluasi yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah tidak hanya berpatokan kepada jumlah jamaah saja, tetapi dampak dan kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh jamaah dan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman agama dan nilai nilai moral bermasyarakat. Dengan terus melakukan evaluasi secara berkala, masjid dapat terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas program program yang dilaksanakan untuk kebutuhan umat demi memakmurkan masjid.

⁶⁷ Observasi di Masjid Agung Ibnu Batutah, 22 April 2024



Gambar 4.15
Fasilitas Mukenah Masjid Agung Ibnu Batutah



Gambar 4.16
Fasilitas Sandal Wudhu Masjid Agung Ibnu Batutah



Gambar 4.17
Evaluasi Setelah Penjagaan Keamanan



Gambar 4.18
Rapat Pengurus dan Silaturahmi



Gambar 4.19

Inovasi Kajian *Podcast* Lebih Dekat Mengangkat Tema Kamtibmas-Kemampuan dan Ketertiban Masyarakat

b. Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil temuan setelah dilakukan proses pengumpulan data mengenai optimalisasi pengelolaan wisata religi Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali, yang mengacu pada indikator optimalisasi pengelolaan wisata religi dan moderasi beragama, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Sosialisasi

Sosialisasi dalam wisata religi sangat penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya potensi wisata yang dimiliki di daerahnya dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan daerah wisata tersebut. Selain itu sosialisasi juga perlu dilakukan agar tempat wisata dapat lebih dikenal masyarakat secara luas. Dalam proses wawancara, Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah menyatakan:

“Pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah melakukan sosialisasi salah satunya dengan memperkenalkan Masjid Agung Ibnu Batutah melalui keikutsertaan dalam event-event tertentu baik event keagamaan ataupun event umum yang diadakan di lingkup Kawasan Puja Mandala. Event keagamaan contohnya seperti lomba-lomba seperti MTQ dan lain sebagainya, dengan tujuan dapat membawa nama baik Masjid Agung Ibnu Batutah sehingga dapat lebih dikenal secara luas. Sedangkan untuk event non keagamaan seperti mengikuti kegiatan peringatan 17 Agustus dan do’a bersama yang biasanya diadakan bersama-sama dengan seluruh masyarakat baik Islam maupun non Muslim di pelataran Puja Mandala yang dipimpin oleh masing-masing pemuka agama. Kemudian kami juga tergabung dalam sebuah grup *Whatsapp* bersama dengan pemuka dan tokoh agama lain, dimana grup tersebut dipergunakan untuk koordinasi apabila terdapat kegiatan di masing-masing rumah ibadah sehingga dapat saling menjaga dan tidak terjadi bentrok. Selain itu juga, kami pernah mengikuti sosialisasi sekaligus *launching* Kampung Moderasi Beragama pada tahun 2023 bersama dengan perwakilan seluruh agama di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Badung”.⁶⁸

Hal ini juga ditegaskan oleh Farah Isabella selaku salah satu anggota remaja masjid di Masjid Agung Ibnu Batutah, yang menyatakan:

“Kami selaku remaja masjid di Masjid Agung Ibnu Batutah atau yang biasa disebut dengan IRMAIBA (Ikatan Remaja Masjid Agung Ibnu Batutah) juga turut berperan dalam sosialisasi guna meningkatkan moderasi beragama. Salah satu yang paling sederhana adalah dengan saling membantu untuk menjaga keamanan dan ketertiban dengan mengatur parkir pada setiap hari besar atau acara tertentu di masing-masing rumah ibadah. Yang dengan begitu kami dapat saling mengenal dan lebih dekat dengan pemuda maupun para pemuka agama lain”.⁶⁹

⁶⁸ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

⁶⁹ Farah Isabella selaku remaja masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 27 April 2024

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dan teknik melalui wawancara dan observasi, Masjid Agung Ibnu Batutah melakukan sosialisasi guna meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap potensi masjid khususnya sebagai Kampung Moderasi Beragama. Pada saat observasi, peneliti menemukan gapura yang berisi kelima nama tempat ibadah di halaman Kawasan Puja Mandala.⁷⁰ Hal tersebut menunjukkan sosialisasi mengenai Kampung Moderasi Beragama disetujui oleh kelima umat beragama di Kawasan Puja Mandala.

Kesimpulan dari pernyataan informan di atas, para pengurus melakukan sosialisasi dengan mengikuti *event event* keagamaan maupun non keagamaan. Selain itu juga para pengurus turut serta dalam kegiatan yang diadakan bersama di Kawasan Puja Mandala seperti kegiatan 17 Agustus, penjagaan saat hari besar umat, dan sosialisai *launching* Puja Mandala sebagai Kampung Moderasi Beragama sehingga dapat lebih dekat dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Berdasarkan kesimpulan di atas, sosialisasi yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah efektif meningkatkan moderasi beragama mengacu pada salah satu indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan. Hal tersebut dikarenakan dengan sosialisasi yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah seperti

⁷⁰ Observasi di Kawasan Puja Mandala, 22 April 2024

mengikuti event event yang berkolaborasi dengan agama lain dan mengikuti *launching* peresmian Kawasan Puja Mandala Badung Bali sebagai Kampung Moderasi Beragama yang dihadiri oleh seluruh tokoh agama dari masing masing rumah ibadah, membuktikan bahwa baik para pengurus dan jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah sudah menerapkan sikap komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator moderasi beragama.



Gambar 4.20

Sosialisasi dan *Launching* Kampung Moderasi Beragama



Gambar 4.21

Gapura 5 Pusat Peribadatan Puja Mandala

2) Promosi

Promosi dalam dunia pariwisata berhubungan dengan aktivitas komunikasi dan publikasi suatu tempat agar membangun citra yang baik sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk

berkunjung. Dalam proses wawancara, Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah menyatakan:

“Masjid Agung Ibnu Batutah punya akun *Instagram*, *Facebook*, dan *Youtube* yang aktif. Akun itu gunanya buat mempromosikan dan memperkenalkan Masjid Agung Ibnu Batutah secara lebih luas. Semua kegiatan yang dilakukan di masjid ini kami *share* di *Instagram*, *Facebook*, maupun *Youtube* tersebut. Kami juga memiliki tim seksi pubdok sendiri, jadi tiap ada acara merekalah yang bertugas untuk dokumentasi dan publikasi di media sosial. Setiap ada kajian atau kegiatan kami juga membuat pamflet yang nantinya akan disebar melalui *Instagram* maupun grup grup *Whatsapp*. Jadi jamaah bisa selalu *update* tanpa ketinggalan informasi”.⁷¹

Hal ini juga didukung oleh Farah Isabella selaku remaja masjid di Masjid Agung Ibnu Batutah, yang menyatakan:

“Remaja masjid juga membantu mempromosikan Masjid Agung Ibnu Batutah, karena beberapa anggota remaja masjid juga masuk di dalam tim IT, publikasi dan dokumentasi. Seringkali kami juga memberi ide-ide dan masukan mengenai pengelolaan sosial media yang baik dan tetap mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mengacu kepada syariat Islam. Apalagi kalau sasaran subyeknya itu kalangan muda gitu kan. Kita tau sendiri anak zaman sekarang agak susah kalau diajak melakukan kegiatan keagamaan yang kurang menarik dan kurang *relate* buat mereka. Mereka banyak yang lebih milih nongki atau *hang out* sama temen temen. Jadi ya itu tugas kami, para remaja masjid untuk membuat kegiatan menjadi semenarik mungkin dan *relate* buat anak anak muda zaman sekarang”.⁷²

Berdasarkan hasil triangulasi sumber dan teknik melalui wawancara dan observasi, Masjid Agung Ibnu Batutah melakukan promosi melalui sosial media yaitu menggunakan *Instagram*,

⁷¹ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

⁷² Farah Isabella selaku remaja masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 27 April 2024

Whatsapp, Facebook, dan juga Youtube yang aktif membagikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Agung Ibnu Batutah. Setelah ditelusuri oleh peneliti, sosial media yang dimiliki oleh Masjid Agung Ibnu Batutah sangat aktif dan up to date. Instagram masjid bernama @masjid_agung_ibnu_batutah memiliki 1721 followers dan berisi informasi mengenai kegiatan dan kajian yang akan dilaksanakan di Masjid Agung Ibnu Batutah yang disampaikan melalui pamflet setiap harinya. Adapun akun Youtube masjid bernama Ibnu Batutah Channel dengan 891 subscribers yang berisi dokumentasi berupa video profil dan kegiatan yang telah dilaksanakan di Masjid Agung Ibnu Batutah. Dan untuk akun Facebook masjid bernama Masjid Agung Ibnu Batutah (Yasmaiba Bali) dengan 7704 followers yang berisi informasi maupun dokumentasi kegiatan di Masjid Agung Ibnu Batutah.⁷³ Hal tersebut membuktikan bahwa promosi yang dilakukan melalui sosial media oleh pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah dilaksanakan dengan konsisten dan efektif.

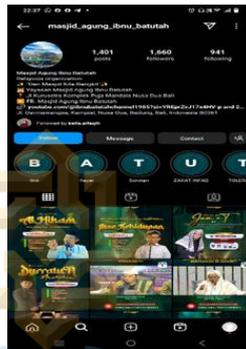
Kesimpulan dari informan di atas, yaitu dengan adanya promosi yang dilakukan melalui sosial media, sangat memudahkan para jamaah maupun wisatawan dalam mengakses informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Agung Ibnu Batutah. Para jamaah juga dapat menonton ulang kajian-kajian

⁷³ Observasi Sosial Media Masjid, 24 April 2024

yang diselenggarakan apabila berhalangan hadir karena semuanya bisa diakses melalui sosial media masjid. Selain itu promosi juga dilakukan menggunakan media digital yang dibuat semenarik mungkin mengikuti perkembangan zaman tetapi tetap tidak melenceng dari syariat Islam.

Berdasarkan kesimpulan di atas, promosi yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah efektif meningkatkan moderasi beragama mengacu kepada beberapa indikator moderasi beragama, diantaranya sikap anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan sikap toleransi. Hal tersebut dapat dilihat dan dibuktikan dengan promosi yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah melalui sosial media seperti *Instagram*, *Youtube*, dan *Facebook* yang berisi pamflet maupun dokumentasi dengan tema tema yang berhubungan. Diantaranya dengan pamflet kajian yang mengangkat tema Syafaat dan Mendamaikan Sesama Manusia, Toleransi Dalam Kampus, Kamtibmas-Keamanan dan Ketertiban Masyarakat, Moderasi Beragama/Toleransi Antarumat Beragama, Ilmu Kunci Peradaban, Merdeka Itu 5 Agama Ngopi Bersama, dan lain sebagainya. Melalui promosi yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga sikap anti kekerasan, sikap toleransi, dan komitmen kebangsaan guna meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Puja Mandala khususnya di Masjid Agung Ibnu Batutah. Akan tetapi, untuk

promosi yang mengacu kepada indikator moderasi beragama yaitu bersikap terbuka terhadap budaya lokal, masih kurang dan jarang ditemukan.



Gambar 4.22
Akun *Instagram* Masjid Agung Ibnu Batutah



Gambar 4.23
Akun *Youtube* Masjid Agung Ibnu Batutah



Gambar 4.24
Akun *Facebook* Masjid Agung Ibnu Batutah

3) Pembinaan dan Pelatihan

Salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan moderasi beragama dan memakmurkan masjid di Masjid Agung Ibnu Batutah adalah dengan mengadakan beberapa pembinaan dan pelatihan untuk jamaah. Dalam proses wawancara, Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Batutah menyampaikan:

“Banyak sekali kegiatan pembinaan dan pelatihan umat yang kami adakan di sini, khususnya dalam rangka meningkatkan moderasi beragama. Apalagi Masjid Agung Ibnu Batutah ini kan letaknya ada diantara banyak rumah ibadah agama lain. Jadi penting sekali untuk mengajarkan jamaah agar dapat toleransi dengan agama lain. Selain untuk menghindari konflik, juga untuk menjaga nama baik agama sendiri. Kalo jamaahnya baik kan *insyaallah* agama lain jadi *respect* dan memandang baik juga. Mana tau dengan melihat kebaikan jamaah umat Muslim banyak orang yang tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam agama Islam (*muallaf*). Soalnya di masjid ini juga *alhamdulillah* sudah banyak sekali yang *muallaf*, sampai akhirnya diadakan program untuk pembinaan *muallaf* pada akhirnya. Kegiatan pembinaan itu salah satunya yaitu dengan *Madrasah Diniyah* atau TPQ untuk anak-anak. Karena selain mempelajari Al-Qur’an, mereka juga diajarkan mengenai pentingnya untuk menjaga toleransi sesama umat beragama. Mereka juga diajarkan hal-hal kecil sederhana tidak ribut dan berlari-lari di Kawasan Puja Mandala ketika ada acara di rumah ibadah lain. Selain itu juga dengan mengadakan kajian-kajian mengenai moderasi beragama. Seperti baru-baru ini kami mengadakan kajian menjelang berbuka yang dinamai *Podcast* Lebih Dekat dengan mengangkat tema Moderasi Beragama/Toleransi Antarumat Beragama. Kajian tersebut berkolaborasi dengan Bapak Drs. I Wayan Solo, Msi. selaku Ketua Paguyuban Antarumat Beragama Puja Mandala”⁷⁴.

⁷⁴ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

Hal ini juga didukung oleh Ibu Faiqoh selaku ustadzah di Masjid Agung Ibnu Batutah, ia menyatakan:

“Masjid Agung Ibnu Batutah memang menyelenggarakan TPQ dan Madin. Kalau TPQ itu setiap hari Senin-Kamis jam 16.00-17.30. Lalu biasanya lanjut Madin setelah magrib sampai jam 21.00. Kalau TPQ itu biasanya untuk anak TK-SD, nah kalau untuk Madinnya SMP-SMA. Di Madin ini lah mereka diajarin tentang pendidikan keagamaan termasuk salah satunya mengenai pentingnya moderasi atau toleransi beragama. Biar mereka paham dan sadar bahwa moderasi beragama itu sangat penting untuk diterapkan apalagi kita ini berada di Kawasan Rumah Ibadah Beda Agama yang dimana Islam juga minoritas di Bali. Madin ini juga diharapkan dapat menambah wawasan keagamaan mereka. Karena pembelajaran agama di sekolah apalagi sekolah negeri di Bali sangat kurang dan minim. Jadi melalui Madin ini, kami memberikan pengajaran yang lebih intensif daripada di sekolah formal”.⁷⁵

Kemudian Erlita Supriyadi selaku jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah juga menambahkan:

“Kebetulan adik saya ikut ngaji sih tiap sore di sini. Ya biar gak main aja kan kerjanya, jadi mending dipake buat belajar ngaji, toh juga dia seneng ketemu temen temennya bisa sambil main juga. Kalau di sini pengetahuan agama dapet, pengetahuan umum juga dapet”.⁷⁶

Dari wawancara di atas dan observasi peneliti saat melihat langsung di lapangan, kegiatan pembinaan dan pelatihan yang diadakan di Masjid Ibnu Batutah yaitu diantaranya dengan TPQ dan Madin untuk memberikan pembelajaran keagamaan khususnya mengenai pentingnya moderasi beragama yang tidak mereka dapatkan secara intensif di sekolah formal. Selain itu juga

⁷⁵ Faiqoh selaku ustadzah, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 25 April 2024

⁷⁶ Erlita Supriyadi selaku jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

mengadakan kajian-kajian mengenai moderasi beragama yang salah satunya diadakan baru baru ini, yang dinamakan *Podcast Lebih Dekat* dengan berkolaborasi dengan pemuka agama lain. Adapun hasil penelusuran peneliti melalui *website* Kementerian Agama Bali (<https://bali.kemenag.go.id>), Masjid Agung Ibnu Batutah terpilih menjadi juara 1 pada AMPeRa (Anugerah Masjid Percontohan dan Ramah) tingkat Provinsi Bali pada 26 Agustus 2024. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan pembinaan dan pelatihan, serta sikap moderasi beragama yang dilaksanakan di Masjid Agung Ibnu Batutah berjalan dengan sangat baik dan efisien sehingga terpilih menjadi juara 1 sebagai masjid percontohan dan ramah di Provinsi Bali.

Kesimpulan dari pernyataan informan di atas yaitu kegiatan pembinaan dan pelatihan melalui TPQ/Madin dan juga kajian kajian mengenai moderasi beragama terbilang cukup efektif dilakukan. Dengan adanya TPQ/Madin, anak-anak bisa mendapatkan pelajaran keagamaan yang lebih efisien dibanding di sekolah formal, kemudian juga dengan mengadakan kajian yang berkolaborasi dengan pemuka agama lain, tentunya akan dapat menumbuhkan kesadaran diri para jamaah akan pentingnya penerapan moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural, sehingga dapat mencegah terjadi konflik dan dapat menjalin kerukunan dan perdamaian. Hal tersebut terbukti dengan

terpilihnya Masjid Agung Ibnu Batutah menjadi juara 1 dalam AMPeRa (Anugerah Masjid Percontohan dan Ramah) tingkat Provinsi Bali pada 26 Agustus 2024 di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali dan akan mengikuti penilaian AMPeRa tingkat nasional 2024.

Berdasarkan kesimpulan di atas, pembinaan dan pelatihan yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah efektif meningkatkan moderasi beragama mengacu kepada beberapa indikator moderasi beragama, yaitu bersikap terbuka terhadap budaya lokal dan sikap toleransi. Hal tersebut dikarenakan pembinaan dan pelatihan yang dilaksanakan di Masjid Agung Ibnu Batutah seperti Madrasah Diniyah, anak-anak diajarkan dan diberi pengetahuan mengenai bagaimana menyikapi keberagaman yang ada di lingkungan sekitar, bagaimana harus bersikap dan bertoleransi di tengah masyarakat yang berbeda seperti dengan sikap saling menghargai dan menghormati apabila terdapat kegiatan di rumah ibadah lain, atau agar tidak berlari-lari apabila terdapat upacara atau kegiatan di halaman Puja Mandala. Jadi anak-anak sudah memiliki pandangan mengenai moderasi beragama dan terbiasa untuk saling menghormati sedari dini.

Adapun pembinaan dan pelatihan yang dilaksanakan melalui kajian-kajian, kebanyakan mengangkat tema mengenai toleransi dan moderasi beragama. Diantaranya yaitu kajian melalui

Podcast Lebih Dekat yang mengangkat tema Toleransi Dalam Kampus yang berkolaborasi dengan mahasiswa non Muslim STIKOM Bali, kemudian tema Moderasi Beragama/Toleransi Antarumat Beragama yang berkolaborasi dengan Bapak Drs. I Wayan Solo, Msi. selaku Ketua Paguyuban Antarumat Beragama Puja Mandala, dan kajian kitab *Riyadhusshalihin* dengan mengangkat bab Syafaat dan Mendamaikan Sesama Manusia. Dengan adanya kajian kajian tersebut, dapat meningkatkan kesadaran jamaah akan pentingnya menjaga sikap toleransi antarumat beragama serta sikap terbuka dan menghargai terhadap budaya lokal di tengah keberagaman yang ada di Kawasan Puja Mandala, sehingga dapat meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Puja Mandala khususnya Masjid Agung Ibnu Batutah.



Gambar 4.25

Pamflet Kajian *Podcast Lebih Dekat* Tentang Moderasi Beragama



Gambar 4.26
Kajian *Podcast* Lebih Dekat Tentang Moderasi Beragama



Gambar 4.27
Kegiatan TPQ/Madrasah Diniyah



Gambar 4.28
Penyerahan Piagam Penghargaan Juara 1 AMPeRa Tingkat Provinsi Bali Tahun 2024

4) Hubungan Pemerintah Lokal dan Daerah

Dukungan pemerintah baik lokal dan daerah sangat berpengaruh besar terhadap potensi pariwisata yang dimiliki. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, tempat wisata akan jauh lebih maju dan berkembang dan dikenal masyarakat. Dalam proses

wawancara, Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu

Batutih menyampaikan:

“Pemerintah lokal maupun daerah sangat mendukung Kawasan Puja Mandala. Mulai dari diresmikannya Kawasan Puja Mandala di tahun 1997 sampai saat ini, pemerintah tampak sangat antusias. Hal itu juga dipengaruhi oleh masyarakat sendiri yang sangat mendukung dan memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya moderasi beragama. Karena udah toleransi masyarakatnya dari dulu, jadi gak ada yang dibuat-buat, semua berjalan seperti air. Sampai pada akhirnya pemerintah melihat sendiri dan menetapkan Kawasan Puja Mandala ini menjadi Kampung Moderasi Beragama karena tingginya kesadaran akan toleransi beragama di sini. Ya semoga moderasi beragama di sini tetap berkelanjutan, bahkan ada peningkatan-peningkatan, sehingga tidak melenceng dari norma-norma beragama”.⁷⁷

Hal ini juga didukung oleh Bapak Wayan Sudiro selaku masyarakat setempat, yang menyatakan:

“Memang interaksi sosial di Kawasan Puja Mandala ini dari dulu sangat bagus. Walaupun bukan hanya satu umat aja di sini, tapi semuanya sangat mendukung gitu lo. Contohnya aja, kalo ada perayaan hari besar yang kebetulan berbarengan, gak ada tu yang namanya berantem. Ya saling menghargai ajalah. Malahan di sini kita saling menjaga. Contoh kecilnya, waktu itu saya yang agama Hindu lagi ada kegiatan *ngaben* (upacara pembakaran mayat bagi umat Hindu) di pura. Kan macet tu di depan jalan, umat agama lain juga ikut membantu menertibkan, jadi enak, gak membeda-bedakan. Mau kemana-mana juga jadi tenang. Jadi gak heran pemerintah sampai melabeli Kawasan Puja Mandala sebagai Kampung Moderasi Beragama”.⁷⁸

Berdasarkan wawancara di atas dan observasi yang dilakukan peneliti saat melihat langsung di lapangan, moderasi

⁷⁷ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

⁷⁸ Wayan Sudiro selaku masyarakat setempat, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

beragama sudah diterapkan di Kawasan Puja Mandala, khususnya Masjid Agung Ibnu Batutah. Pada saat observasi, peneliti menemukan papan putih yang berisi penetapan Kawasan Puja Mandala sebagai Kampung Moderasi Beragama yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Badung pada hari Rabu, 26 Juli 2023 yang diletakkan di depan halaman Kawasan Puja Mandala.⁷⁹ Hal tersebut membuktikan pemerintah sangat mendukung penuh terhadap Kawasan Puja Mandala hingga melabeli menjadi Kampung Moderasi Beragama karena memang masyarakat yang menunjukkan toleransi dan moderasi yang tinggi dan tidak dibuat-buat di Kawasan Puja Mandala.

Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara dengan informan di atas yaitu kesadaran masyarakat mengenai pentingnya moderasi beragama di Kawasan Puja Mandala terbilang cukup tinggi sejak dahulu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ditetapkannya Kawasan Puja Mandala menjadi Kampung Moderasi Beragama yang diresmikan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Badung pada tanggal 26 Juli 2023.

Berdasarkan kesimpulan di atas, hubungan pemerintah lokal dan daerah terhadap Kawasan Puja Mandala efektif meningkatkan moderasi beragama mengacu kepada salah satu indikator moderasi beragama yaitu sikap toleransi. Hal tersebut dikarenakan dengan

⁷⁹ Observasi di Kawasan Puja Mandala, 22 April 2024

adanya dukungan dari pemerintah lokal dan daerah dengan menjadikan Kawasan Puja Mandala sebagai Kampung Moderasi Beragama, membuat seluruh masyarakat dan tokoh dari masing-masing rumah ibadah semakin semangat dan gencar untuk menjaga dan menunjukkan toleransi antarumat beragama.



Gambar 4.29

Papan Penetapan Kawasan Puja Mandala Sebagai Kampung Moderasi Beragama



Gambar 4.30

Peresmian Kawasan Puja Mandala Sebagai Kampung Moderasi Beragama

5) Sikap Anti Kekerasan

Sikap anti kekerasan merupakan salah satu indikator dari moderasi beragama. Sikap anti kekerasan perlu untuk diterapkan di tengah keberagaman masyarakat. Karena dengan adanya anti kekerasan, dapat menghindari adanya konflik atau permasalahan yang lebih besar. Dalam proses wawancara, Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah menyatakan:

“Sebisa mungkin kami di sini menghindari apapun hal-hal yang berbau dengan kekerasan. Apalagi apabila hal tersebut berkaitan dengan umat agama lain. Misalkan ada bentrokan dengan upacara agama lain, ya dahulukan dulu yang lebih penting. Mereka juga seperti itu kok, kalau misalkan lagi Jumatan atau pada saat hari raya Idul Fitri, mereka juga membantu mengamankan dan menertibkan, khususnya para *pecalang*. Jadi memang tidak pernah terjadi adanya kekerasan. Bahkan kami itu malah tergabung dalam grup guyub di *Whatsapp* dengan tokoh agama lain juga. Di sanalah kami melakukan koordinasi apabila ada kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, jadi dapat saling mengerti dan membantu”⁸⁰.

Hal ini juga ditegaskan oleh Erlita Supriyadi selaku jamaah

Masjid Agung Ibnu Batutah, yang menyatakan:

“Program-program di Masjid Agung Ibnu Batutah ini memang bagus sih. Selama saya jadi jamaah di sini gak pernah sekalipun liat ada konflik atau masalah-masalah kayak gitu, apalagi tindak kekerasan. Malah saya sangat salut sama tingginya kesadaran masyarakat akan toleransi atau moderasi beragama. Waktu itu saya shalat Idul Fitri di sini, banyak *pecalang* yang ikut membantu menjaga ketertiban parkiran. Begitupun sebaliknya, biasanya kalau ada kegiatan umat Kristiani dan lainnya, biasanya beberapa jamaah yang aktif berkegiatan di masjid juga ikut merapikan tempat parkir di depan gereja. Seneng gitu liatnya. Saya sih berharap semoga sikap dan rasa menghargai selalu terjaga sampai kapanpun dan perasaan untuk menjelekkkan agama atau tempat ibadah tidak akan terjadi, sehingga kita tetap saling menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*) meski menganut agama yang berbeda”⁸¹.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi peneliti saat melihat langsung di lapangan, memang tidak pernah terjadi permasalahan maupun konflik yang sampai memicu adanya tindak

⁸⁰ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

⁸¹ Erlita Supriyadi selaku jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

kekerasan, meskipun Kawasan Puja Mandala terdiri dari berbagai macam masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Justru masyarakat saling menjaga dan menghormati agama lain, contohnya seperti dengan tidak mengganggu saat umat lain beribadah, dan tetap mengerjakan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Adapun berdasarkan data yang ditelusuri oleh peneliti, pada tahun 2002 dan 2005 terjadi tragedi bom Bali 1 dan 2, yang mengakibatkan 300 orang dari 22 negara kehilangan nyawa dan luka-luka. Pemboman tersebut dilakukan oleh kelompok teroris Jamaah Islamiyah (JI). Tragedi tersebut menimbulkan dampak yang besar berupa stereotip tentang Islam di Barat maupun Indonesia, khususnya di Bali. Setelah peristiwa itu, terjadi ketegangan yang sangat mencekam antara umat Islam dan Hindu di Bali. Diantaranya yaitu adanya *sweeping* Kartu Tanda Penduduk (KTP) bagi masyarakat Muslim, warga Muslim dikucilkan, dikeluarkan dari pekerjaan, diminta meninggalkan rumah sewa, dan beberapa Mushala di Denpasar disegel oleh warga setempat.⁸² Bahkan, pada saat itu masyarakat Muslim tidak berani menggunakan peci dan sarung. Akan tetapi, meskipun terdapat beberapa aksi yang dilakukan, tidak ada yang sampai menimbulkan kekerasan fisik. Setelah beberapa tahun, permasalahan dan ketegangan tersebut dapat diredamkan dengan kerja sama yang

⁸² I Nyoman Yoga Segara, *Komunikasi Dialektik Dalam Relasi Hindu dan Islam di Bali*, (Bali: Institut Hindu Darma Negeri Denpasar, 2019), 6.

dilakukan baik dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB), pemerintah, dan juga masyarakat yang terus berusaha mengembalikan citra Bali berdasarkan prinsip *menyama braya* dan hubungan baik antara umat Islam dan Hindu seperti sebelumnya. Selain itu masyarakat juga melaksanakan do'a bersama untuk menyatukan pandangan dengan tujuan mengantisipasi perkembangan masalah yang mengarah kepada isu negatif terutama masalah SARA.⁸³ Seiring dengan pulihnya sektor ekonomi Bali di tahun 2009, sentimen atas agama Islam mulai pupus dan hilang hingga saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Hindu dan Islam di Bali memiliki sikap toleransi, moderat, dan anti kekerasan yang baik di tengah konflik keagamaan yang terjadi.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan wawancara kepada informan di atas ialah di Kawasan Puja Mandala khususnya Masjid Agung Ibnu Batutah tidak pernah terjadi permasalahan dan konflik yang mengakibatkan tindak kekerasan, meskipun berada di tengah masyarakat multikultural. Hal itu salah satunya diakibatkan oleh tingginya kesadaran masing-masing individu akan pentingnya menjaga toleransi dan hubungan baik antarumat beragama. Hal tersebut juga dibuktikan dengan kembali rukunnya masyarakat Islam dan Hindu pasca tragedi bom Bali di tahun 2002 dan 2005

⁸³ Wildaniyati dan Fransiska Dewi, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama Eksistensi Masyarakat Islam di Bali Pasca Bom Bali Tahun 2002-2012*, (Bali: Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol. 22 127-132, 2018), 130.

silam, yang membuktikan masyarakat Islam dan Hindu di Bali memegang erat sikap anti kekerasan, toleransi, dan moderasi beragama di tengah ketegangan konflik keagamaan yang pernah terjadi.

6) Komitmen Kebangsaan

Sebagai warga negara Indonesia, sudah selayaknya semua rakyat Indonesia menanamkan komitmen kebangsaan. Karena komitmen kebangsaan bisa digunakan sebagai alat pemersatu di tengah masyarakat yang beraneka ragam. Komitmen kebangsaan juga merupakan salah satu dari indikator moderasi beragama. Dalam proses wawancara bersama Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah, ia menyampaikan:

“Tiap tahunnya kami selalu mengadakan kegiatan 17 Agustusan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Kami mengadakan kegiatan tersebut di halaman Kawasan Puja Mandala, dimana salah satunya ialah kegiatan do’a bersama yang dipimpin oleh masing masing pemuka agama. Jadi semua masyarakat sekitar dari berbagai agama datang untuk sama-sama memupuk rasa persaudaraan dan nasionalisme. Acara ini juga dibuka untuk umum, bukan hanya untuk masyarakat sekitar saja. Kemudian selain itu juga ada atraksi seni. Jadi masing masing agama menampilkan ciri khas seni yang berbeda beda. Contohnya kami dari umat Muslim menampilkan rebana, umat Katolik menampilkan kur-kur, umat Hindu menampilkan *baleganjur* (gamelan khas Bali), dan lain sebagainya. Pas KTT G20 di Bali kemarin juga Kawasan Puja Mandala disterilkan untuk dijadikan tempat ibadah delegasi dan tamu. Kami berkolaborasi dengan seluruh masyarakat dan juga aparat kepolisian maupun TNI”.⁸⁴

⁸⁴ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

Hal ini juga didukung oleh Erlita Supriyadi selaku jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah, yang menyatakan:

“Saya pernah mengikuti kegiatan memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Kawasan Puja Mandala. Karena kebetulan rumah saya juga dekat dari sini. Yang datang bukan hanya umat Muslim saja, tetapi juga umat non Muslim dari berbagai kepercayaan. Jadi rasa nasionalismenya sangat terasa sekali. Waktu KTT G20 di Bali juga masyarakat benar-benar dihimbau dan dilibatkan untuk sama-sama menjaga keamanan dan ketertiban saat penyelenggaraan KTT G20, apalagi di sini kan dijadikan tempat ibadah para tamu dari luar negeri. Jadi ngerasa bangga aja gitu bisa menunjukkan bahwa Bali bisa menjadi tuan rumah yang baik, ramah, dan tertib”.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi peneliti saat melihat langsung di lapangan, selain tingginya sikap toleransi antarumat beragama, masyarakat di Kawasan Puja Mandala juga memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan kegiatan memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia yang dilakukan bersama-sama dengan seluruh umat beragama. Selain itu juga dapat dilihat dari kompaknya masyarakat menjaga ketertiban saat Kawasan Puja Mandala dijadikan tempat ibadah para tamu dan delegasi KTT G20. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pada 17 Agustus 2024, pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah mengadakan program *Podcast* Lebih Dekat dengan mengangkat tema Merdeka Itu 5 Agama Ngopi Bersama yang

⁸⁵ Erlita Supriyadi selaku jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

dipublikasikan di akun *Youtube Masjid Ibnu Batutah Channel*. Program tersebut dilaksanakan dalam rangka merayakan momen kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-79. *Podcast* tersebut diisi oleh para tokoh agama dari masing-masing rumah ibadah, diantaranya H. M. Jumali Salba selaku tokoh Muslim Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah, Drs. I Wayan Solo selaku tokoh Hindu Pura Jagat Nata, Kanisius selaku tokoh Katholik Gereja Maria Bunda Segala Bangsa, Aming Suherman selaku tokoh Budha Vihara Budha Guna, serta Yoan selaku tokoh Protestan Gereja Bukit Doa. Hal tersebut membuktikan bahwa komitmen kebangsaan dilakukan secara terus menerus dan konsisten di Kawasan Puja Mandala bahkan hingga tahun ini.

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas ialah pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah mengikuti kegiatan bersama dengan pemuka agama lain untuk memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tahunnya. Hal ini tidak lain dilakukan untuk menjaga dan memperkuat sikap moderasi beragama, persaudaraan, sekaligus komitmen kebangsaan di Kawasan Puja Mandala. Selain itu Kawasan Puja Mandala, termasuk Masjid Agung Ibnu Batutah dijadikan tempat beribadah para tamu dan delegasi KTT G20. Hal ini semakin mempererat rasa moderasi beragama, persaudaraan, dan komitmen kebangsaan karena semua kalangan dilibatkan dalam menjaga keamanan dan

ketertiban, termasuk pengurus masjid, pemuka agama lain, masyarakat, aparat kepolisian dan TNI, serta pemerintah setempat. Komitmen kebangsaan di Kawasan Puja Mandala juga diterapkan secara konsisten, dibuktikan dengan diadakannya program *Podcast Lebih Dekat* dengan mengangkat tema Merdeka Itu 5 Agama Ngopi Bersama yang dilaksanakan untuk memperingati momen kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-79 bersama dengan para tokoh agama dari masing masing rumah ibadah yang ada di Kawasan Puja Mandala pada 17 Agustus 2024.



Gambar 4.31

Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia Dengan Seluruh Pemuka Agama



Gambar 4.32

Tim Rebana Masjid Agung Ibnu Batutah Pada Peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia



Gambar 4.33
Persiapan Tim Kur di Gereja Untuk Acara Peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia



Gambar 4.34
Antusiasme Masyarakat di Acara Peringatan Kemerdekaan Indonesia di Puja Mandala



Gambar 4.35
Tamu dan Delegasi KTT G20 di Puja Mandala



Gambar 4.36
Antusiasme Jamaah Menyambut Tamu dan Delegasi KTT G20



Gambar 4.37

Podcast Lebih Dekat dengan Tema Merdeka Itu 5 Agama Ngopi Bersama

7) Bersikap Terbuka Terhadap Budaya Lokal

Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam menjaga toleransi dan moderasi beragama adalah bersikap terbuka terhadap budaya lokal. Tidak boleh terlalu mengagungkan kebudayaan atau kepercayaan sendiri, tetapi harus bersikap terbuka terhadap kebudayaan lokal, dengan tetap berpegang teguh terhadap syariat Islam. Dalam proses wawancara bersama Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah, ia menyampaikan:

“Hal ini penting sekali ya untuk dilakukan. Karena kita tinggal di Bali yang dimana mayoritas agamanya adalah Hindu. Jadi ya harus dan wajib bersikap terbuka terhadap budaya lokal. Bersikap terbuka di sini maksudnya bukan mengikuti ya, tapi lebih ke menghargai dan tidak mengganggu. Ya kita tetap beribadah sebagaimana yang diajarkan sesuai syariat Islam. Kalau kata pepatah itu dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Setiap ada upacara kita harus tetap menghargai. Walaupun kalau dilihat ya memang itu berbeda kan dengan tata cara di agama kita, kalau kita dikubur, umat Hindu dengan cara dibakar. Tapi meskipun tata caranya berbeda, pasti tujuannya sama. Semua agama kan mengajarkan kebaikan, jadi saling menghargai dan toleransi aja”.⁸⁶

⁸⁶ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

Hal ini juga ditegaskan oleh Erlita Supriyadi selaku jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah, ia menyatakan:

“Sebisa mungkin kami sebagai jamaah masjid bersikap terbuka terhadap budaya lokal di Bali khususnya di Kawasan Puja Mandala. Meskipun bersikap terbuka, namun saya juga tetap berpegang teguh kepada syariat dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Saya sering juga kok ngeliat upacara *ngaben*, dan saya justru kagum dengan keberagaman adat dan istiadat di Indonesia. Berbeda-beda tetapi tetap satu”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi peneliti saat melihat langsung di lapangan, baik para pengurus dan jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah sangat bersikap terbuka terhadap budaya lokal di Bali. Seperti misalnya saat ada upacara *ngaben* yang berbeda dengan budaya umat Islam, mereka tetap menghargai dan tidak mengganggu.

Kesimpulan dari pernyataan informan di atas yaitu bahwa seluruh pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah maupun seluruh jamaah masjid sangat bersikap terbuka terhadap kebudayaan lokal meskipun berbeda dengan kepercayaan mereka. Ketika ada upacara *ngaben* mereka tetap menghargai dan tidak mengganggu. Bahkan beberapa pengurus justru membantu menertibkan halaman parkir apabila terjadi kemacetan saat diadakan upacara *ngaben*.

⁸⁷ Erlita Supriyadi selaku jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

8) Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai antarindividu maupun kelompok di tengah perbedaan yang beragam. Dengan adanya toleransi, akan menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Dalam proses wawancara bersama Bapak H. Jumali selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah, ia menyampaikan:

“Kalau untuk toleransi umat beragama di sini sudah tidak perlu diragukan lagi. Moderasi beragama ini sudah kami terapkan dari dulu. Sudah banyak sekali kegiatan kegiatan yang kami lakukan bersama dengan masyarakat dan pemuka umum agama lain. Yang salah satunya ialah penjagaan area parkir di acara atau kegiatan besar di masing-masing rumah ibadah. Biasanya kami melakukan koordinasi itu di grup paguyuban *Whatsapp*. Misalkan pada saat Jumatan, Idul Fitri, kami menginfokan di grup bahwasanya besok akan diadakan shalat Idul Fitri. Nanti pasti akan dibantu ditertibkan oleh yang lain termasuk oleh *pecalang*. Sebaliknya pun begitu, kalau ada kegiatan Minggu untuk umat Kristiani, Galungan dan Kuningan, Paskah, Natalan, kami pun juga turut membantu untuk menjaga ketertiban bersama. Selain itu juga kami melaksanakan atraksi seni pada acara-acara tertentu. Umat Muslim menampilkan rebana, umat Hindu *baleganjur*, umat Kristiani kur-kur. Jadi malah kagum sama keberagaman kita di Indonesia ini”⁸⁸.

Hal ini juga didukung oleh Farah Isabella selaku anggota remaja masjid di Masjid Agung Ibnu Batutah, ia menyatakan:

“Remaja masjid di sini berpartisipasi aktif dalam penerapan toleransi atau moderasi beragama di sini. Untuk penjagaan area parkir kami selalu terlibat dan berkolaborasi dengan umat agama lain untuk sama-sama menjaga ketertiban di area Puja Mandala. Kalau untuk atraksi seni dan kegiatan

⁸⁸ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

lain juga kami diikuti sertakan. Anggota rebana kami juga ada yang dari anggota remaja masjid juga. Untuk kepanitiaan acara-acara besar yang berkolaborasi dengan umat agama lain juga biasanya diambil dari remaja masjid”.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi peneliti saat melihat langsung di lapangan, toleransi di Masjid Agung Ibnu Batutah khususnya di Kawasan Puja Mandala sudah termasuk efektif dan efisien. Tidak pernah terjadi adanya konflik atau permasalahan serius akibat perbedaan dan keragaman. Bahkan justru pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah sering mengadakan kegiatan yang berkolaborasi dengan pemuka agama lain untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan moderasi beragama. Pada saat observasi, peneliti menemukan pengurus masjid dan *pecalang* saling membantu dalam penjagaan parkir pada saat hari raya besar masing masing umat. Seperti pada saat Idul Fitri, Idul Adha, Galungan, Kuningan, bahkan pada saat shalat Jumat. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat di Kawasan Puja Mandala memiliki toleransi yang tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara dengan informan di atas, yaitu bahwa pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah, jamaah masjid, maupun masyarakat setempat sudah menerapkan toleransi di Kawasan Puja Mandala sedari dulu. Salah satu bentuk toleransi tersebut ialah penjagaan area parkir pada saat

⁸⁹ Farah Isabella selaku remaja masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 27 April

hari hari besar atau acara besar seperti hari raya Idul Adha, Idul Fitri, *Galungan*, *Kuningan*, Natal, Paskah, Waisak, bahkan pada saat pelaksanaan shalat Jumat dengan berkolaborasi bersama tokoh agama lain seperti *pecalang* dari agama Hindu. Bahkan pengurus masjid juga tergabung dalam grup paguyuban *Whatsapp* bersama dengan para tokoh dari masing masing rumah ibadah yang bertujuan untuk koordinasi. Selain itu juga pengurus masjid aktif mengikuti *event* yang diadakan bersama seperti atraksi seni dengan menampilkan ciri khas seni masing-masing. Kawasan Puja Mandala tidak pernah terjadi konflik, justru keberagaman tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Kawasan Puja Mandala.



Gambar 4.38

Penjagaan Area Parkir Dengan *Pecalang*



Gambar 4.39

Penjagaan Area Parkir Pada Hari Raya Besar di Puja Mandala



Gambar 4.40
Tim Rehana dan Tim *Baleganjur*

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Optimalisasi Pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali.

a. Faktor Pendorong Optimalisasi Pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak H. Jumali Salba selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah, ia menyampaikan:

“Untuk faktor pendorong itu diantaranya hampir seluruh pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai dasar prinsip dan nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga kami dapat menyampaikan kepada khalayak baik jamaah masjid maupun masyarakat dengan baik. Selain itu juga didukung oleh kesadaran diri dan antusiasme jamaah maupun masyarakat setempat akan pentingnya menjaga toleransi atau moderasi beragama. Karena kalau *mindset* nya apatis, menolak toleransi dan mengagungkan kepercayaan sendiri susah ya dirubahnya. Tapi *alhamdulillah*-nya jarang sekali ditemukan yang seperti itu. Dan yang paling penting itu juga ada dukungan dari pemerintah untuk lebih menggencarkan permasalahan moderasi beragama ini. Bahkan pemerintah turun tangan langsung untuk

menetapkan Kawasan Puja Mandala ini menjadi Kampung Moderasi Beragama”.⁹⁰

Hal tersebut ditegaskan oleh Farah Isabella selaku remaja masjid di Masjid Agung Ibnu Batutah, ia menyampaikan:

“Dari pemerintah maupun komunitas masing masing rumah ibadah sangat mendukung dan mendorong terbentuknya sikap moderasi beragama ini. Selain itu juga memang masyarakat di sini sih yang udah mengerti akan pentingnya moderasi beragama. Jadi semua sudah berjalan baik dari dulu. Bahkan Kawasan Puja Mandala sampai disebut dengan Kampung Moderasi Beragama”.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan observasi peneliti pada saat melihat langsung di lapangan, upaya peningkatan moderasi beragama di Kawasan Puja Mandala khususnya di Masjid Agung Ibnu Batutah sangat didukung oleh pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan pemerintah untuk meresmikan Kawasan Puja Mandala menjadi Kampung Moderasi Beragama pada tahun 2023 lalu. Selain itu juga dukungan dari komunitas dari masing-masing rumah ibadah yang sangat bersikap terbuka dan antusias, dibuktikan dengan partisipasi masing masing tokoh agama dalam setiap *event* yang diadakan. Kemudian juga didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang mumpuni yang dimiliki oleh para pengurus masjid, sehingga dapat menyampaikan kembali kepada jamaah dan masyarakat dengan baik.

⁹⁰ Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

⁹¹ Farah Isabella selaku remaja masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 27 April 2024

Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara dengan para informan di atas, yaitu faktor pendukung optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali, antara lain pengetahuan dan wawasan yang mumpuni dari pengurus masjid mengenai dasar prinsip dan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga dapat menyampaikan kepada jamaah dan masyarakat dengan baik. Kemudian juga kesadaran dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat akan pentingnya menerapkan moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural atau beragam. Selain itu juga dukungan dari komunitas-komunitas dari masing-masing rumah ibadah yang bersikap sangat terbuka, dan yang terakhir ialah dukungan dari pemerintah untuk upaya meningkatkan moderasi beragama, yang salah satunya dilakukan dengan meresmikan Kawasan Puja Mandala sebagai Kampung Moderasi Beragama, sehingga membuat masyarakat semakin menjaga toleransi di tengah keberagaman umat.

b. Faktor Penghambat Optimalisasi Pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak H. Jumali Salba selaku sekretaris Masjid Agung Ibnu Batutah, ia menyampaikan:

“Kalau untuk faktor penghambat sih hampir tidak ada ya sampai saat ini. Tidak ada hal-hal yang terlalu mengganggu. Ya paling-paling individu yang masih bersikap apatis. Itupun tidak banyak, hanya beberapa saja. Itu pun juga tidak terlalu mencolok dan mengganggu, jadi masih aman saja”.⁹²

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Farah Isabella selaku remaja masjid di Masjid Agung Ibnu Batutah, ia menyatakan:

“Sejauh ini sih gak ada ya masalah yang benar benar menghambat. Biasanya paling cuma miskomunikasi antarpengurus aja. Itupun jarang terjadi, kalau ada pun langsung berusaha diperbaiki dan dicari jalan tengahnya biar masalahnya langsung selesai. Tapi itupun gak terlalu berpengaruh sama upaya meningkatkan moderasi beragama”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi peneliti pada saat melihat langsung di lapangan, jarang sekali terlihat adanya faktor-faktor yang menghambat moderasi beragama. Apalagi Kawasan Puja Mandala memang sudah terkenal menjadi contoh toleransi umat beragama di Bali. Akan tetapi, pada saat observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa masih ada orang yang bersikap apatis, seperti adanya wisatawan yang naik ke tangga masjid menggunakan alas kaki, padahal sudah tertulis jelas larangan menggunakan alas kaki saat memasuki masjid. Sikap pengurus masjid dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan menegur secara langsung menggunakan kata-kata yang baik dan tidak menyinggung. Sehingga orang tersebut dapat menerima teguran dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Selain itu para pengurus

⁹² Jumali Salba selaku sekretaris masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 22 April 2024

⁹³ Farah Isabella selaku remaja masjid, diwawancarai oleh penulis. Badung Bali, 27 April 2024

juga memberikan beberapa pengertian mengapa tidak boleh menggunakan alas kaki ketika memasuki masjid, diantaranya untuk menjaga kesucian dan kebersihan saat melaksanakan ibadah di masjid.⁹⁴

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan wawancara dengan informan di atas, yaitu faktor penghambat optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali sampai saat ini hampir tidak ada dan jarang terjadi. Namun salah satu diantaranya yaitu orang-orang yang masih bersikap apatis meskipun jarang terlihat. Selain itu juga terkadang terjadi miskomunikasi antarpengurus meskipun jarang terjadi.

C. Pembahasan Temuan

Dalam bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Temuan ini adalah deskripsi dari data yang dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari pembahasan temuan ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

⁹⁴ Observasi di Masjid Agung Ibnu Batutah, 22 April 2024

1. Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali.

a. Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah Bali

1) Perencanaan (*planning*)

Mengenai perencanaan, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah menerapkan perencanaan dengan mengadakan musyawarah yang diadakan secara rutin satu minggu sekali untuk mendapatkan mufakat. Musyawarah tersebut dilaksanakan di lantai dua masjid dengan tujuan untuk menampung ide ide dan pemikiran setiap orang sehingga ditemukan hasilnya. Perencanaan di Masjid Agung Ibnu Batutah direalisasikan dengan perencanaan jangka panjang dan pendek.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Untuk pengorganisasian, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah menerapkan pengorganisasian dengan membagi semua anggota atau sumber daya manusia sesuai dengan kemampuan dan kapabilitasnya di masing masing tugas di bidangnya masing-masing. Kemudian pengurus juga membentuk beberapa organisasi yang bergerak sesuai fungsinya. Di Masjid Agung Ibnu Batutah terdapat ketua I, ketua II, dan ketua III yang masing masing membawahi beberapa

bidang, yang di dalamnya juga terdapat pengurusnya masing-masing. Untuk kegiatan juga dibagi menjadi empat lingkup, yang terbagi lagi menjadi beberapa bidang yang waktu pelaksanaannya dibagi sesuai fungsi dan kebutuhan menjadi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Pengorganisasian di Masjid Agung Ibnu Batutah dilakukan secara konsisten dibuktikan dengan adanya papan informasi kegiatan, susunan pengurus rukun khifayah, dan struktur kepengurusan masjid periode 2023-2028 yang diperbarui sesuai dengan kebutuhan jamaah.

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Mengenai pelaksanaan, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah membagi pelaksanaan kegiatan menjadi empat lingkup, yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan sosial masyarakat, kegiatan pendidikan, dan kegiatan sosial ekonomi, yang masing masing membawahi beberapa bidang yang kemudian waktu pelaksanaannya dibagi lagi sesuai fungsi dan kebutuhan jamaah menjadi kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Semua kegiatan tersebut juga diawasi baik oleh pengurus, panitia, dan organisasi yang sudah dibagi sesuai dengan keahlian di bidangnya.

4) Pengawasan (*controlling*)

Mengenai pengawasan, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah menerapkan

pengawasan dengan mengadakan rapat atau evaluasi setelah diadakan suatu kegiatan. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan permasalahan atau kekurangan pada saat pelaksanaan kegiatan sehingga dapat diperbaiki di pelaksanaan yang akan datang. Selain itu, semua pelaksanaan program kegiatan juga diawasi oleh para pengurus. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan program kegiatan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Dengan adanya evaluasi secara berkala, akan membuat masjid menjadi terus maju dan berkembang sesuai dengan tujuan dan visi misi masjid itu sendiri. Evaluasi di Masjid Agung Ibnu Batutah dilaksanakan dengan perbaikan yang mengacu pada kebutuhan umat. Hal tersebut dibuktikan dengan perbaikan dan peningkatan fasilitas masjid seperti mukenah, sarung, sandal wudhu, dan sajadah agar wisatawan yang ingin shalat tidak perlu menunggu bergantian terlalu lama.

b. Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama

1) Sosialisasi

Dalam sosialisasi untuk meningkatkan moderasi beragama, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah telah melakukan beberapa upaya untuk sosialisasi guna meningkatkan moderasi beragama, diantaranya yaitu dengan bergabung ke dalam sebuah grup paguyuban *Whatsapp* bersama dengan pemuka agama lain, kemudian juga

dengan mengikuti beberapa *event* yang diadakan di Kawasan Puja Mandala yang berkolaborasi dengan agama lain. Selain itu juga remaja masjid di Masjid Agung Ibnu Batutah turut serta membantu menjaga area parkir pada saat acara di masing-masing rumah ibadah bersama tokoh-tokoh agama lain sehingga dapat mengenal lebih dekat, dan yang terakhir ialah pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah juga mengikuti sosialisasi sekaligus *launching* peresmian Kawasan Puja Mandala sebagai Kampung Moderasi Beragama di tahun 2023 lalu. Sosialisasi Kawasan Puja Mandala menjadi Kampung Moderasi Beragama diterima dengan baik oleh seluruh umat beragama dibuktikan dengan dibangunnya gapura yang berisi kelima nama rumah ibadah di halaman Kawasan Puja Mandala. Hal hal di atas membuktikan sosialisasi yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah efektif meningkatkan moderasi beragama mengacu kepada salah satu indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan.

2) Promosi

Mengenai promosi untuk meningkatkan moderasi beragama, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah melakukan upaya promosi melalui sosial media, diantaranya yaitu melalui *platform Instagram, Youtube, dan Facebook* yang aktif. Seluruh kegiatan mulai dari kajian keagamaan, *event*, dan lain lain selalu dipublikasikan melalui sosial

media. Pengurus masjid juga memiliki seksi publikasi dan dokumentasi sendiri yang bertugas untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan seluruh kegiatan dengan membuat pamflet kajian-kajian. Sehingga para jamaah tidak perlu takut ketinggalan informasi dan bisa menonton ulang kajian atau kegiatan apabila tidak sempat hadir. Promosi yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah efektif meningkatkan moderasi beragama mengacu kepada beberapa indikator moderasi beragama, diantaranya sikap anti kekerasan, sikap toleransi, dan komitmen kebangsaan. Hal tersebut dapat dilihat dari pamflet promosi melalui sosial media yang kebanyakan mengangkat tema tersebut, seperti Kamtibmas-Keamanan dan Ketertiban Masyarakat, Moderasi Beragama/Toleransi Antarumat Beragama, Toleransi Dalam Kampus, Merdeka Itu 5 Agama Ngopi Bersama, dan lain lain yang dapat membuka pandangan jamaah dan masyarakat akan pentingnya menjaga sikap anti kekerasan, sikap toleransi, dan komitmen kebangsaan untuk meningkatkan moderasi beragama.

3) Pembinaan dan Pelatihan

Mengenai pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan moderasi beragama, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah melakukan beberapa upaya, diantaranya yaitu melalui TPQ atau Madin yang diadakan setiap hari Senin-Kamis. TPQ biasanya untuk anak-anak TK dan

SD, sedangkan Madin untuk anak SMP-SMA. TPQ dimulai dari pukul 16.00-17.30, sedangkan Madin dimulai setelah maghrib sampai pukul 21.00. Selain diajarkan membaca kitab suci Al-Qur'an, di Madin anak-anak juga diajarkan pendidikan keagamaan termasuk materi mengenai pentingnya menerapkan moderasi beragama. Dengan adanya Madin, anak-anak bisa mendapatkan pengajaran keagamaan yang lebih intensif dibandingkan di sekolah formal yang hanya beberapa jam saja. Selain itu, Masjid Agung Ibnu Batutah mengadakan kajian-kajian mengenai moderasi beragama. Salah satunya yaitu melalui *Podcast* Lebih Dekat yang diadakan di bulan Ramadhan tahun ini. Program tersebut dibuat untuk selingan menunggu waktu berbuka. *Podcast* tersebut berkolaborasi dengan Bapak Drs. I Wayan Solo, Msi. selaku Ketua Paguyuban Antarumat Beragama Puja Mandala, dengan mengangkat tema moderasi beragama atau toleransi antarumat beragama. Pembinaan dan pelatihan yang dilaksanakan di Masjid Agung Ibnu Batutah dapat dikatakan efisien dibuktikan dengan terpilihnya Masjid Agung Ibnu Batutah menjadi juara 1 AMPeRa (Anugerah Masjid Percontohan dan Ramah) pada tingkat Provinsi Bali tahun 2024. Hal di atas menunjukkan pembinaan dan pelatihan yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah efektif meningkatkan moderasi beragama mengacu kepada beberapa indikator moderasi beragama, diantaranya bersikap terbuka

terhadap budaya lokal dan sikap toleransi. Dikarenakan dengan adanya pembinaan dan pelatihan melalui Madin dan kajian kajian dengan tema toleransi, dapat meningkatkan kesadaran jamaah akan pentingnya menjaga sikap toleransi dan bersikap terbuka terhadap budaya lokal di tengah keberagaman yang ada di Kawasan Puja Mandala.

4) Hubungan Pemerintah Lokal dan Daerah

Mengenai hubungan pemerintah lokal dan daerah untuk meningkatkan moderasi beragama, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah mendapat dukungan yang sangat baik dari pemerintah lokal maupun daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya papan pengumuman berwarna putih di depan pelataran Kawasan Puja Mandala yang merupakan bukti peresmian Kawasan Puja Mandala menjadi Kampung Moderasi Beragama. Kawasan Puja Mandala ditetapkan menjadi Kampung Moderasi Beragama oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Badung pada hari Rabu, 26 Juli 2023. Peresmian tersebut dilaksanakan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Badung dengan mengusung tema “Mengejawentahkan Esensi Ajaran Agama Yang Melindungi Martabat Kemanusiaan dan Membangun Kemaslahatan Umum, Berdasarkan Prinsip Adil, Berimbang dan Menjadi Konstitusi Sebagai Kesepakatan Berbangsa”. Peresmian tersebut dihadiri oleh pemerintah lokal dan

daerah serta pemuka agama dari masing-masing rumah ibadah. Hal tersebut menunjukkan hubungan pemerintah lokal dan daerah terhadap Kawasan Puja Mandala efektif meningkatkan moderasi beragama mengacu kepada salah satu indikator moderasi beragama yaitu sikap toleransi. Dikarenakan dengan adanya dukungan dari pemerintah yang melabeli Kawasan Puja Mandala menjadi Kampung Moderasi Beragama, membuat masyarakat dan para tokoh dari masing masing rumah ibadah semakin kuat menjaga sikap saling toleransi antarumat beragama.

5) Sikap Anti Kekerasan

Mengenai sikap anti kekerasan untuk meningkatkan moderasi beragama, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa pengurus maupun jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah selalu berusaha menghindari konflik atau permasalahan yang dapat menimbulkan tindak kekerasan. Beberapa cara yang dilakukan diantaranya dengan saling menghormati, menghargai, dan tidak menjelekkkan dan mengganggu kegiatan agama lain. Selain itu, beberapa pengurus tergabung dalam grup paguyuban *Whatsapp* untuk koordinasi kegiatan dengan agama lain sehingga tidak terjadi miskomunikasi saat pelaksanaan kegiatan. Sikap anti kekerasan juga dibuktikan dengan kerukunan dan toleransi yang kuat dan tetap terjaga pasca terjadinya ketegangan dan konflik beragama pada kejadian bom Bali di tahun 2002 dan 2005.

6) Komitmen Kebangsaan

Mengenai komitmen kebangsaan untuk meningkatkan moderasi beragama, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah menerapkan beberapa upaya, diantaranya yaitu dengan mengikuti kegiatan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tahunnya yang berkolaborasi dengan seluruh tokoh agama masing-masing rumah ibadah dan seluruh masyarakat beragama setempat. Kegiatan tersebut berisi atraksi seni dari masing-masing agama, yang menampilkan seni ciri khas masing-masing, seperti agama Islam dengan rebana, agama Hindu dengan *baleganjur*, agama Kristiani dengan kur-kur, dan lain sebagainya. Selain itu, diadakan do'a bersama yang dipimpin oleh masing-masing pemuka agama sesuai kepercayaan masing-masing. Kegiatan tersebut dibuka untuk masyarakat umum, dengan tujuan untuk meningkatkan sikap moderasi beragama, kekeluargaan, dan komitmen kebangsaan antarumat beragama di Indonesia. Kemudian, Kawasan Puja Mandala juga dijadikan tempat ibadah bagi para tamu dan delegasi pada KTT G20 lalu. Kawasan Puja Mandala ditertibkan dan disterilkan dengan melibatkan seluruh kalangan, mulai dari pengurus masing masing rumah ibadah, masyarakat, pemerintah, dan juga aparat kepolisian dan TNI. Komitmen kebangsaan di Kawasan Puja Mandala dilaksanakan secara konsisten dibuktikan

dengan pelaksanaan program *Podcast* Lebih Dekat yang mengangkat tema Merdeka Itu 5 Agama Ngopi Bersama yang dilaksanakan bersama para tokoh dari masing masing rumah ibadah guna memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-79 pada 17 Agustus 2024.

7) Bersikap Terbuka Terhadap Budaya Lokal

Mengenai sikap terbuka terhadap budaya lokal untuk meningkatkan moderasi beragama, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah melakukan upaya dengan bersikap menghormati dan menghargai kebudayaan lokal yang ada meskipun berbeda dengan tata cara yang diajarkan oleh agama Islam. Para jamaah juga diberi pemahaman untuk bersikap terbuka terhadap kebudayaan setempat. Contohnya seperti menghargai budaya ngaben bagi umat Hindu. Karena meskipun tata caranya berbeda, tetapi tujuannya pasti sama. Karena semua agama mengajarkan kebaikan bagi umatnya.

8) Toleransi

Mengenai sikap toleransi untuk meningkatkan moderasi beragama, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa Masjid Agung Ibnu Batutah sudah melakukan upaya yang baik dan efektif. Diantaranya yaitu dengan melakukan penjagaan area parkir yang dilakukan bersama dengan umat agama lain termasuk *pecalang* apabila ada acara atau kegiatan tertentu. Contohnya seperti pada

saat Jumatan atau hari raya Idul Fitri, umat agama lain akan membantu menertibkan dan mengamankan area parkir. Begitupun sebaliknya, apabila ada acara seperti pada saat Galungan dan Kuningan bagi umat Hindu, Natalan dan Paskah bagi umat Kristiani, dan Waisak bagi umat Budha, pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah juga akan membantu untuk melakukan pengamanan. Selain itu, dengan berusaha tidak mengganggu ibadah agama lain. Misalnya apabila sedang adzan, maka rumah ibadah agama lain tidak akan membuat suara-suara yang mengganggu, begitu pun sebaliknya. Selain itu, pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah juga berpartisipasi dalam kegiatan bersama seperti atraksi seni yang biasa dilakukan dengan menampilkan ciri khas seni dari masing-masing kepercayaan. Toleransi atau moderasi beragama di Kawasan Puja Mandala khususnya di Masjid Agung Ibnu Batutah memang sudah terkenal baik sejak dulu, bahkan hingga akhirnya diresmikan menjadi Kampung Moderasi Beragama.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Optimalisasi Pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali.

a. Faktor Pendorong Optimalisasi Pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali

Mengenai faktor pendorong optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa terdapat beberapa faktor pendorong, diantaranya yaitu:

- 1) Pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah Memiliki Pengetahuan dan Wawasan Yang Baik Mengenai Nilai Dasar Moderasi Beragama

Dengan adanya pengetahuan dan wawasan yang mumpuni dari para pengurus masjid mengenai dasar prinsip dan nilai-nilai moderasi beragama, tentunya akan dapat memudahkan penyampaian tentang moderasi beragama kepada jamaah maupun masyarakat setempat dengan baik, sehingga akan dapat lebih mudah dipahami.

- 2) Kesadaran Diri Masyarakat Mengenai Pentingnya Moderasi Beragama

Kesadaran yang tinggi oleh masyarakat mengenai pentingnya penerapan moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat yang beragama dan multikultural tentunya sangat memudahkan peningkatan moderasi beragama di Kawasan Puja Mandala. Tingginya toleransi inilah yang menarik perhatian pemerintah untuk menjadikan Kawasan Puja Mandala sebagai Kampung Moderasi Beragama.

3) Antusiasme Komunitas Rumah Ibadah Masing Masing

Selain antusiasme dari masyarakat setempat, meningkatnya moderasi beragama juga didukung oleh antusiasme yang tinggi juga dari tokoh-tokoh pemuka agama dan komunitas dari masing-masing rumah ibadah. Keberagaman adat, budaya, kepercayaan yang ada di Kawasan Puja Mandala tidak dijadikan alat pemecah belah persaudaraan, tetapi justru dijadikan sebagai daya tarik tersendiri untuk para wisatawan lokal maupun mancanegara. Bahkan saat ini Kawasan Puja Mandala memiliki area parkir khusus kendaraan besar seperti bis-bis, karena banyak wisatawan dari luar kota yang mengunjungi Kawasan Puja Mandala untuk sekedar liburan atau *studytour*.

4) Dukungan Dari Pemerintah Lokal dan Daerah

Bentuk dukungan dari pemerintah dalam hal ini ialah dengan meresmikan Kawasan Puja Mandala sebagai Kampung Moderasi Beragama (KMB). Hal tersebut juga membuat masyarakat setempat semakin kuat menjaga sikap moderasi atau toleransi beragama serta persaudaraan antarsesama. Selain itu, pemerintah juga mendukung dengan memfasilitasi rumah ibadah agar menjadi lebih baik lagi. Salah satunya yaitu dengan mendirikan perpustakaan di Masjid Agung Ibnu Batutah dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan para jamaah.

b. Faktor Penghambat Optimalisasi Pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali

Mengenai faktor penghambat optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali, peneliti menemukan hasil di lapangan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat, diantaranya yaitu:

1) Sikap Apatitis Dari Beberapa Individu

Terdapat beberapa individu yang masih bersikap apatis atau perasaan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Contohnya seperti terdapat wisatawan yang menggunakan alas kaki pada saat naik atau memasuki tangga masjid, padahal sudah tertera jelas bahwa dilarang menggunakan alas kaki pada saat memasuki area masjid.

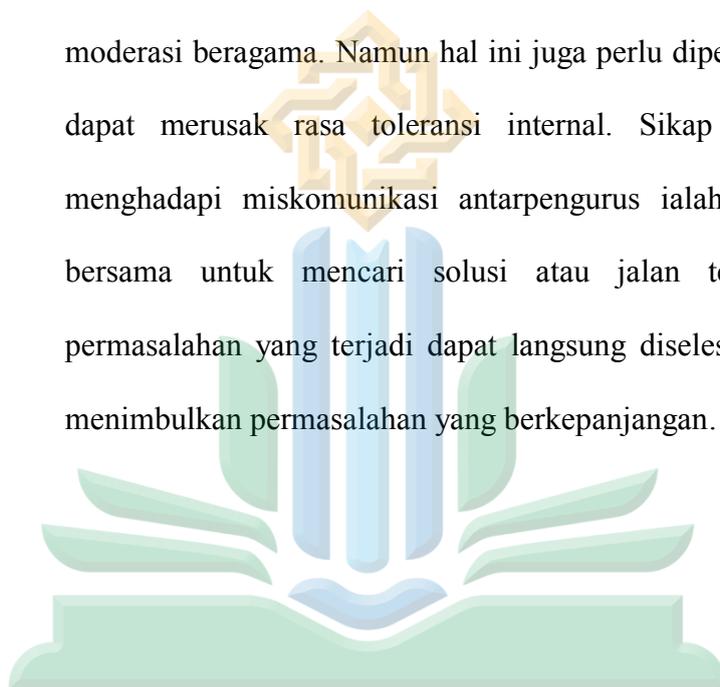
Meskipun tidak banyak individu yang memiliki sikap apatis dan tidak terlalu mengganggu, namun hal ini juga perlu diperhatikan dan diwaspadai untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sikap para pengurus dalam menghadapi permasalahan tersebut ialah dengan menegur secara langsung menggunakan bahasa yang baik dan tidak menyinggung, sehingga orang tersebut bisa menerima teguran dengan baik tanpa terjadi konflik berkepanjangan. Selain itu, para pengurus juga memberi pemahaman mengapa tidak boleh menggunakan alas kaki ketika

memasuki masjid, diantaranya yaitu untuk menjaga kebersihan dan kesucian para jamaah ketika beribadah di masjid.

2) Miskomunikasi Antarpengurus

Adanya miskomunikasi antarpengurus ini memang jarang terjadi dan tidak terlalu mempengaruhi upaya peningkatan moderasi beragama. Namun hal ini juga perlu diperhatikan, karena dapat merusak rasa toleransi internal. Sikap para pengurus menghadapi miskomunikasi antarpengurus ialah dengan duduk bersama untuk mencari solusi atau jalan tengah sehingga permasalahan yang terjadi dapat langsung diselesaikan dan tidak menimbulkan permasalahan yang berkepanjangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Optimalisasi pengelolaan yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali berdasarkan indikator optimalisasi pengelolaan wisata religi dan moderasi beragama, diantaranya ialah melalui sosialisasi, promosi, pembinaan dan pelatihan, hubungan pemerintah lokal dan daerah, menerapkan sikap anti kekerasan, komitmen kebangsaan, bersikap terbuka terhadap budaya lokal, dan sikap toleransi. Masjid Agung Ibnu Batutah juga menerapkan fungsi pengelolaan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan.
2. Faktor pendorong dan penghambat optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali.

Faktor pendorong dalam meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah antara lain ialah pengurus masjid yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang baik mengenai nilai dasar moderasi beragama, sehingga dapat memudahkan penyampaian mengenai moderasi beragama kepada jamaah maupun masyarakat dengan baik dan mudah dipahami. Kemudian kesadaran diri yang tinggi dari masyarakat

mengenai pentingnya moderasi beragama sehingga sangat memudahkan peningkatan moderasi beragama di Kawasan Puja Mandala, antusiasme komunitas rumah ibadah masing masing, serta dukungan dari pemerintah lokal maupun daerah, yang dibuktikan dengan meresmikan Kawasan Puja Mandala menjadi Kampung Moderasi Beragama.

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah antara lain ialah masih adanya sikap apatis dari beberapa individu, yang meskipun tidak terlalu mengganggu, tetap harus diperhatikan dan diwaspadai untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dan sebaiknya diberi pemahaman secara perlahan mengenai pentingnya bersikap terbuka terhadap kepercayaan lain dan toleransi antarumat beragama di tengah masyarakat yang multikultural. Selain itu adanya miskomunikasi antarpengurus yang dapat merusak rasa toleransi internal.

B. Saran

1. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini hanya membahas mengenai optimalisasi pengelolaan dalam meningkatkan moderasi beragama serta faktor pendukung dan penghambat saja. Disarankan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa menggunakan teori yang berbeda di masjid atau majelis lain sehingga penelitian selanjutnya dapat menjadi lebih maksimal.
2. Bagi takmir atau pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah untuk terus mempertahankan serta mengembangkan upaya optimalisasi pengelolaan

dalam meningkatkan moderasi beragama guna membantu umat Islam agar dapat diterima dengan baik dan hidup dengan rukun di tengah masyarakat multikultural dan wilayah minoritas Muslim.

3. Diharapkan agar jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah semakin termotivasi dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan ibadah serta aktivitas keagamaan lainnya yang diadakan oleh pengurus masjid. Selain itu, diharapkan juga untuk terus mengembangkan sikap moderat dalam beragama demi menjaga kerukunan antarumat beragama.
4. Bagi masjid atau tempat wisata religi lain, kegiatan atau interaksi yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah masih kurang interaktif bagi wisatawan atau pengunjung karena hanya fokus kepada jamaah dan masyarakat setempat saja. Diharapkan masjid atau wisata religi lain dapat mengadakan kegiatan yang lebih interaktif dengan melibatkan pengunjung contohnya dengan mengadakan pelatihan moderasi beragama melalui *workshop* dan seminar tentang moderasi beragama, dan kunjungan ke tempat ibadah lain dengan dipandu oleh pengurus masjid.
5. Untuk Program Studi Manajemen Dakwah, perlu dilakukan penelitian yang berkelanjutan mengenai upaya pengoptimalan pengelolaan yang dapat meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah. Penelitian ini sebaiknya memanfaatkan metode dan teori yang berbeda agar kelemahan dalam penelitian sebelumnya dapat diatasi dengan lebih baik.

6. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember agar menjadikan penelitian ini menjadi sumber rujukan bagi peneliti setelahnya mengenai optimalisasi pengelolaan dalam meningkatkan moderasi beragama di masjid maupun majelis lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Ruslan. 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Ali, M. A. 2014. *Analisis Optimalisasi Pelayanan Konsumen Berdasarkan Teori Antrian Pada Kaltimgps.Com di Samarinda*. Kalimantan Timur: Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis, vol. 2.
- Bunaya. 2020. *Moderasi Beragama Masyarakat di Desa Kasie-Kasubun*. Bengkulu: IAIN Curup.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Chotib, M. 2015. *Potensi Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Al-Jumanatul Ali.
- Fadhil, S. Muhammad. 2023. *Peran Remaja Masjid Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Mamajang*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Harsoyo. 1997. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Persada.
- Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayatullah, Syarif, Harun Al Rasyid, dkk. 2023. *Analisis Optimalisasi Wisata Religi Berbasis Halal Tourism Terhadap Daya Tarik Wisatawan Muslim di Jembrana Bali*. Malang: El-Aswaq: *Islamic Economic and Finance Journal*, vol. 4.
- J. P. Winardi. 2005. *Optimalisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Junaedi, Edi. 2019. *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*. Jurnal Multikultural & Multi Religius, Vol. 18, No. 2.
- Kementerian Agama Provinsi Bali. 2023. *Data Statistik Kementerian Agama Provinsi Bali Tahun 2022*. Bali: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Kettani, M. Ali. 2005. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Khodiyat, Ramaini. 1992. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008.
- _____. 2010.
- Noviyanti, Devi. 2018. *Strategi Promosi Wisata Religi Makam Syekh Surgi Mufti*. *Jurnal Alhadharah* vol. 17, No. 34.
- NS., Habibur Rohman. 2021. *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Pangestu, Aji. 2023. *Analisis Pengelolaan Destinasi Wisata Danau Ranau di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Palembang: Triwikrama, *Jurnal Ilmu Sosial*.
- R. P. R., Wati. 2019. *Promosi Wisata Religi (Studi Deskriptif Tentang Upaya Promosi Wisata Religi Makam Siti Fatimah Binti Maimun Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ramadhan, Ahmad Fikri. 2023. *Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama Pengurus Masjid-Masjid Desa Cibinong Kecamatan Gunung Sindur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rizal, Ahmad. 2023. *Case Study of Religious Tourism in Yogyakarta*. Yogyakarta: *Indonesian Journal of Tourism Studies* Vol. 5, No. 1.
- Sandi, Ahmad. 2022. *Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuindra Kabupaten Indragiri Hilir Pada Masa Pandemi Covid-19*. Riau: UIN Suska Riau.
- Segara, I Nyoman Yoga. 2019. *Komunikasi Dialektik Dalam Relasi Hindu dan Islam di Bali*. Bali: Institut Hindu Darma Negeri Denpasar.
- Setyosari. 2010. *Metode Penelitian dan Penegembangan*. IAIN Tulungagung.

- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017.
- Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sutarmadi. 2012. *Manajemen Masjid: Kontemporer*. Jakarta: Media Bangsa.
- Tim Penyusun UIN KHAS Jember. 2022. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wahyuningtyas, Devi Yona. 2021. *Implementasi Sikap Moderasi Beragama dan Humanisme Pada Remaja Masjid di Desa Clapar Purwodadi Tegalrejo Magelang Tahun 2021*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Waruwu, Dermawan. 2017. *Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal dan Destinasi Wisata Spiritual dalam Pengembangan Model Toleransi di Indonesia*. Bali: Jurnal Penelitian Agama III (1).
- Wijayanti, Irene Diana Sari. 2012. *Manajemen*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wildaniyati, Fransiska Dewi. 2018. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama Eksistensi Masyarakat Islam di Bali Pasca Bom Bali Tahun 2002-2012*. Bali: Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol. 22 127-132.
- Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT. Pradnya Parimata.

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Bada Agama Puja Mandala Badung Bali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi 2. Pengelolaan 3. Wisata Religi 4. Moderasi Beragama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi Pengelolaan 2. Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi 3. Peningkatan Moderasi Beragama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan 2. Pengorganisasi an 3. Pelaksanaan 4. Pengawasan 1. Sosialisasi 2. Promosi 3. Pembinaan dan Pelatihan 4. Hubungan Pemerintah Lokal dan Daerah 1. Sikap Anti Kekerasan 2. Komitmen Kebangsaan 3. Bersikap Terbuka Terhadap Budaya Lokal 4. Sikap Toleransi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ul style="list-style-type: none"> - Takmir Masjid - Ustad/Ustadzah - Remaja Masjid - Masyarakat Setempat - Jamaah Masjid 2. Dokumen atau arsip: Observasi dan Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian deskriptif 3. Lokasi penelitian: Masjid Agung Ibnu Batutah di Kawasan Lima Rumah Ibadah Bada Agama Puja Mandala Badung Bali 4. Teknik Pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi 5. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan 6. Keabsahan data: keikutsertaan peneliti, serta triangulasi sumber dan teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana optimalisasi pengelolaan yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Bada Agama Puja Mandala Badung Bali? 2. Apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Bada Agama Puja Mandala Badung Bali?

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadini Ramadhona

NIM : 201103040012

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah

Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada hakim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 30 September 2024

Saya yang menyatakan,



Nadini Ramadhona

NIM. 201103040012

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan	Subjek Penelitian
1.	<p>Bagaimana optimalisasi pengelolaan yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana optimalisasi pengelolaan yang dilakukan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama? 2. Bagaimana bentuk sosialisasi yang dilakukan dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah? 3. Promosi seperti apa yang dilakukan dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah? 4. Kegiatan seperti apa yang dilakukan untuk meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah? 5. Bagaimana bentuk peran pemerintah dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah? 6. Bagaimana bentuk penerapan sikap anti kekerasan untuk meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah? 7. Bagaimana bentuk penerapan komitmen kebangsaan untuk meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah? 8. Bagaimana bentuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah 2. Ustad/Ustadzah Masjid Agung Ibnu Batutah 3. Remaja masjid Masjid Agung Ibnu Batutah (IRMAIBA) 4. Jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah 5. Masyarakat non-Muslim di Kawasan Puja Mandala

		<p>penerapan sikap terbuka terhadap budaya lokal untuk meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah?</p> <p>9. Bagaimana bentuk penerapan sikap toleransi untuk meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah?</p>	
2.	<p>Apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat optimalisasi pengelolaan Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan moderasi beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali?</p>	<p>1. Apa saja faktor pendorong yang dialami dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah?</p> <p>2. Apa saja faktor penghambat yang dialami dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah?</p> <p>3. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk faktor penghambat dalam upaya optimalisasi pengelolaan dalam meningkatkan moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah?</p> <p>4. Apa harapan mengenai moderasi beragama di Masjid Agung Ibnu Batutah dan Kawasan Puja Mandala?</p>	<p>1. Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah</p> <p>2. Ustad/Ustadzah Masjid Agung Ibnu Batutah</p> <p>3. Remaja masjid Masjid Agung Ibnu Batutah (IRMAIBA)</p> <p>4. Jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah</p> <p>5. Masyarakat non-Muslim di Kawasan Puja Mandala</p>

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Masjid Agung Ibnu Batutah, Puja Mandala, Badung Bali

No.	Tanggal	Nama Informan	Kegiatan
1.	22 April 2024	H. M. Jumali Salba	Penyerahan surat izin penelitian
2.	22 April 2024	H. M. Jumali Salba	Observasi
3.	22 April 2024	H. M. Jumali Salba	Wawancara kepada Sekretaris Masjid I
4.	22 April 2024	Wayan Sudiro	Wawancara dengan masyarakat non muslim setempat
5.	22 April 2024	Erlita Supriyadi	Wawancara dengan jamaah Masjid Agung Ibnu Batutah
6.	25 April 2024	Faiqoh	Wawancara dengan ustadzah Masjid Agung Ibnu Batutah
7.	27 April 2024	Farah Isabella	Wawancara dengan remaja masjid Masjid Agung Ibnu Batutah
8.	2 Mei 2024	H. M. Jumali Salba	Melengkapi data penelitian dengan Sekretaris Masjid I
9.	2 Mei 2024	H. M. Jumali Salba	Penerimaan surat selesai penelitian

J E M B E R Bali, 2 Mei 2024

IBNU BATUTAH
IBNU BATUTAH
Sekretaris Umum Masjid
H. M. Jumali Salba



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kallwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.1048 /Un.22/6.a/PP.00.9/4/2024 2 April 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah Bali

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nadini Ramadhona
NIM : 201103040012
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Optimalisasi Pengelolaan Wisata Religi Masjid Agung Ibnu Batutah Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Kawasan Lima Rumah Ibadah Beda Agama Puja Mandala Badung Bali"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

A.n. Dekan
Nakil Dekan Bidang Akademik



Mubibin





YAYASAN MASJID AGUNG IBNU BATUTAH
NUSA DUA – BALI
Keputusan MENKUMHAM - RI Nomor: AHU-3623.AH.01.04.Tahun 2013

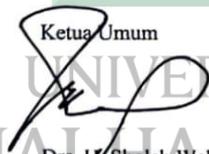
SURAT KETERANGAN
No. 008/YASMAIBA/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kami Pengurus Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah Nusa Dua Bali memberitahukan atas nama sebagai berikut :

Nama : Nadini Ramadhona
Tempat/Tgl Lahir : Denpasar, 19 November 2001
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Alamat : Perumahan Kori Nuansa Taman Griya Jimbaran

Telah menyelesaikan penelitian di Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah untuk mendapatkan data dan menyelesaikan penelitian skripsinya, yang berjudul "OPTIMALISASI PENGELOLAAN WISTA RELIGI MASJID AGUNG IBNU BATUTAH DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA DI KAWASAN LIMA RUMAH IBADAH BEDA AGAMA PUJA MANDALA BADUNG BALI" Mulai tanggal 22 April 2024 s/d 02 Mei 2024

Demikian surat ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Umum


Drs. H. Sholeh Wahid



Nusa Dua, 02 Mei 2024
Sekretaris Umum



H. Jumali S.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Masjid Agung Ibnu Batutah



Pura Jagat Nata



Gereja Maria Bunda Segala Bangsa



Gereja Bukit Do'a



Vihara Budha Guna



Wawancara dengan Bapak H. Jumali Salba



Wawancara dengan Bapak Wayan Sudiro



Wawancara dengan Erlita Supriyadi

BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama Lengkap : Nadini Ramadhona
NIM : 201103040012
Tempat/Tanggal Lahir : Denpasar, 19 November 2001
Alamat : Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten
Badung, Bali
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah
E-mail : nadiniramadhona27@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tat Twam Asi Jimbaran Bali
2. SDN 12 Jimbaran Bali
3. MTs Bali Bina Insani Tabanan Bali
4. MAN 1 Jembrana Bali
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

C. Riwayat Organisasi

1. Anggota bidang kaderisasi IMADE (Ikatan Mahasiswa Dewata) UIN KHAS Jember periode 2022-2023
2. Anggota bidang *networking* HMPS MD (Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah) UIN KHAS Jember periode 2022-2023